

**SEJARAH ADAT BUDAYA ISLAM SUKU ALAS DI DESA BATU MBULAN
KECAMATAN BABUSSALAM KABUPATEN ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Program Studi
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

Shafa Habib Syahnelo

NIM. 200501032

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM - BANDA ACEH

2024 M / 1445 H

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

SEJARAH ADAT BUDAYA ISLAM SUKU ALAS DI DESA BATUMBULAN
KECAMATAN BABUSSALAM KABUPATEN ACEH TENGGARA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S-1 Dalam Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

SHAFHA HABIB SYAHNELO

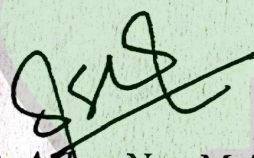
NIM: 200501032

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

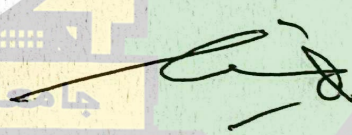
Disetujui untuk Diujji/Dimunaqasahkan Oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Aslam Nur, M.A

NIP. 196401251993031002


Drs. Husaini Husda, M.Pd

NIP. 196404251991011001

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI



Ruhamah, M.Ag

NIP. 197412242006042002

**SEJARAH ADAT BUDAYA ISLAM SUKU ALAS DI DESA BATU MBULAN
KECAMATAN BABUSSALAM KABUPATEN ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 13 Januari 2025
13 Rajab 1446

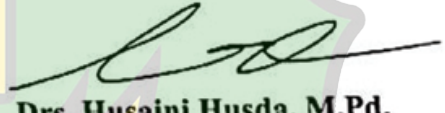
Di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Aslam Nur, M.A.
NIP. 196401251993031002

Sekretaris



Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 19771231200702001

Penguji I



Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.Us.
NIP. 197704222009121002

Penguji II

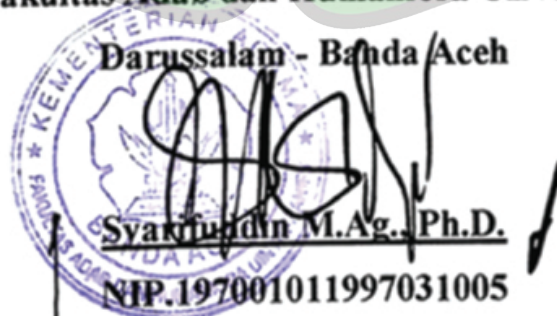


Dr. Bustami, S.Ag, M.Hum.
NIP. 197211262005011002

AR - RANIRY
Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar - Raniry

Darussalam - Banda Aceh



Syarifuddin M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shafa Habib Syahnelo

Nim : 200501032

Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah tertulis ini dengan judul **“Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas Di Desa Batumbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara”** merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis sepengetahuan saya, tidak ada karya yang di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis di daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari ada tuntutan atas karya saya, maka ditemukan bukti atas pernyataan ini, maka dari itu bukti atas pernyataan ini, maka dari itu saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry.

Banda Aceh, 9 Januari 2025

Yang Menyatakan

Shafa Habib Syahnelo
NIM.200501032

ABSTRAK

Nama : Shafa Habib Syahnelo
NIM : 200501032
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Dosen Pembimbing I : Dr.Aslam Nur, M.A
Dosen Pembimbing II : Drs.Husaini Husda, M.Pd

Kata kunci: Sejarah, Budaya, Batu Mbulan

Skripsi ini membahas tentang “Sejarah Adat Budaya Islam Masyarakat Suku Alas Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara”. Penelitian ini menjelaskan tentang Bagaimana awal mula masuknya Islam serta budayanya ke Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara. Penelitian ini juga bertujuan membahas tentang peran Islam dalam pembentukan Budaya di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan penelitian ini dilakukan di Desa Batu Mbulan, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Yang menjadi objek penelitian ini adalah Desa Batu Mbulan itu sendiri yang merupakan tempat pertama penyebaran Islam di Aceh Tenggara. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan meliputi metode observasi, wawancara, serta wawancara mendalam (indept interview) digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang sejarah masuknya Islam ke Desa Batu Mbulan serta proses penyebarannya. Meliputi peran dari beberapa ulama seperti Datuk Raja Dewa (orang pertama yang menyebarkan Islam di Desa Batu Mbulan). Kemudian Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Islam berperan dalam pembentukan budaya di desa tersebut meliputi unsur-unsur budaya itu sendiri, seperti kepercayaan, mata pencaharian atau ekonomi, ilmu pengetahuan atau teknologi, Kesenian, bahasa, dan sturktur sosial. Contohnya seperti budaya khitan yang merupakan budaya Islam yang masi digunakan hingga saat ini. Kemudian Islam juga berperan dalam beberapa unsur dalam pembentukan budaya seperti budaya dzakat, yang berdampak pada unsur Ekonomi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam ke Desa Batu Mbulan banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat yang tinggal di desa tersebut.

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas Di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri AR-Raniry.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merubah peradaban dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan di lingkungan kampus UIN AR-Raniry saat sekarang ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr.Aslam Nur, M.A.Selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, kritik, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs.Husaini Husda, M.Pd. Yang juga selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bpk.Juanda dan Ibu Jusmaydar,SKM yang merupakan Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan materil selama masa studi.Sehingga saya dapat melaksanakan kuliah dengan lancar tanpa kekurangan apapun.

4. Agil Rijuan Norriski, Fadhiel Umara Fitra, Arriski Dava Makarim, dan Aulian Kana Riski. Saudara Kandung yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir.
5. Salsabila Hanum. Yang telah banyak membantu, mendukung, dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini, sehingga saya mampu mengerjakan skripsi ini dengan baik.
6. Ucapan terakhir juga saya ucapkan kepada seluruh teman seperjuangan Mahasiswa Prodi SKI let 2020 yang juga telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan menjadi kontribusi kecil untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Sejarah Kebudayaan Islam.

Darussalam, 12 Januari 2025

Shafa Habib Syahnelo

DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
DAFTAR ISI.....	IV
DAFTAR LAMPIRAN.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
BAB I : PENDAHULUAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Penjelasan Istilah	6
1.6 Kajian Pustaka	7
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II : KERANGKA KONSEPTUAL.....	10
2.1 Budaya	10
2.2 Suku Alas.....	20
BAB III : METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Lokasi Penelitian	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknis Analisis Data.....	28
BAB IV : KONDISI LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN BUDAYA ISLAM DI DESA BATU MBULAN KECAMATAN BABUSSALAM KABUPATEN ACEH TENGGARA	30
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
4.2 Kebudayaan Masyarakat Alas Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara	38
4.3 Sejarah Masuknya Islam Serta Budayanya Ke Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara	46
4.4 Peran Islam Dalam Pembentukan Budaya Masyarakat Suku Alas Di Desa Batu Mbulan	52
4.5 Praktik Budaya Islam Yang Masih Digunakan Hingga Saat ini	62
4.6 Dampak Positif Masuknya Islam dan Budayanya Ke Desa Batu Mbulan Kecamatan babussalam Kabupaten Aceh Tenggara	64

BAB V : PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh Tenggara merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh yang apabila dilihat dari catatan sejarah tergolong Kabupaten yang cukup tua. Aceh Tenggara resmi menjadi sebuah Kabupaten pada tanggal 26 Juni 1974 dengan Kutacane sebagai Ibukota. Aceh Tenggara dikenal dengan julukan “Negeri Tanah Alas” dengan motto daerah “Sepakat Segenep”. Aceh Tenggara terletak di daerah dataran tinggi sekitaar 1000 Meter diatas permukaan laut. Taman Nasional Gunung Leuser merupakan salah satu Cagar Budaya yang ada di Aceh Tenggara.

Aceh Tenggara juga memili beberapa objek Wisata yang terkenal salah satunya adalah Sungai Alas yang hingga saat ini masih digunakan untuk olahraga Arung Jeram. Objek Wisata Ketambe juga merupakan objek wisata yang terkenal dari Kabupaten Aceh Tenggara. Banyak wisatawan dari luar daerah hingga luar negeri yang berkunjung kesana. Kabupaten Aceh Tenggara berbatasan langsung dengan Kabupaten Gayo Lues dan juga berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Utara yaitu Kabupaten Tanah Karo.¹

Aceh Tenggara merupakan sebuah daerah dengan berbagai macam agama, suku, budaya dan golongan. Akibat dari percampuran ini melahirkan adat dan kebiasaan dari seluruh masyarakat di Aceh Tenggara. Kebudayaan dari tiap suku banyak dipengaruhi oleh agama yang dianut. Kebudayaan Suku Alas dan Gayo di Aceh Tenggara banyak dipengaruhi Islam namun tidak meninggalkan ciri khas dari keduanya. Begitupun Kebudayaan Suku Batak dan Karo yang dipengaruhi oleh agama Kristen. Kebudayaan merupakan hal yang

¹ Andika Syahputra Sekedang, dkk”Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara”. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.6, No1, 2022, hlm.117.

menggambarkan bagaimana masyarakat hidup, baik dari bahasa, tingkah laku, norma-norma, tindakan, ideologi dan sikap.

Kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat, hal ini dikarenakan cara masyarakat hidup tergantung bagaimana budaya yang ada dilingkungannya sendiri. Kebudayaan adalah norma, ilmu pengetahuan, social, keagamaan dan kemampuan seseorang yang didapat dari seseorang sebagai suatu anggota masyarakat. Sama seperti daerah lainnya kebudayaan yang ada di Aceh Tenggara saat ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang akan terus dipertahankan keasliannya. Hal ini bertujuan menjadikan kebudayaan dari suatu suku sebagai ciri khas ataupun identitas masyarakat Aceh Tenggara itu sendiri. Baik dari Suku Alas, Gayo, Batak maupun Karo.²

Suku Alas merupakan salah satu suku yang ada di Aceh Tenggara. Bahkan Suku Alas merupakan suku mayoritas yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara dan menjadi suku asli yang mendiami Aceh Tenggara. Masyarakat Aceh Tenggara berkisar 90.000 jiwa yang mayoritas menetap di Kabupaten Aceh Tenggara, dan beberapa daerah lainnya di Provinsi Aceh bahkan diseluruh Indonesia. “Sepakat Segenep” merupakan motto dari masyarakat Suku Alas dan “Ukhang Alas” sendiri merupakan istilah untuk masyarakat Suku Alas yang berarti orang Alas.³

Suku Alas memiliki banyak adat, tradisi dan budaya yang cukup unik yang menjadi warisan oleh salah satu suku asli Indonesia. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang suku Alas yang ada di Provinsi Aceh dan masih dipertahankan keasliannya hingga saat ini. Hal ini menjelaskan bahwa Adat dan tradisi memiliki fungsi untuk masyarakat suku Alas dan mereka tetap menjalankan tradisinya didalam kehidupannya.

² Radhiyah Hanum Pinem,dkk. “Nilai Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Budaya Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara” Journal of History and Cultural heritage, Vol. 4, No 3, Desember 2023, hlm.132.

³ Andika Syahputra Sekedang,dkk. “Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara”.Jurnal Pendidikan Tambusai,Vol.6,No 1,2022,hlm.120.

Begitu juga halnya dengan tradisi upacara pernikahan dalam kebudayaan Suku Bangsa Alas di Aceh, Kabupaten Aceh Tenggara. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Aceh Tenggara kususny yang ber Suku Alas. Kuda yang digunakan dalam pernikahan Suku Bangsa Alas bukan hanya satu tetapi seberapa mampu laki-laki menyediakan kuda untuk mereka gunakan dalam pernikahan tersebut. Kuda selalu mereka gunakan sebagai alat untuk mengantar mereka dari rumah perempuan sampai ke rumah si laki-laki, seadainya jarang rumah perempuan ke rumah laki laki terlalu jauh kesepakatan mereka membuat dari mana mereka menggunakan kuda tersebut untuk diniati.⁴

Suku Alas merupakan sebuah suku yang masyarakatnya menganut Agama Islam yang menyebabkan Adat Tradisi dan Budayanya banyak dicampuri Budaya Islam. Namun begitu wujud Asli ataupun ciri khasnya tetap terjaga. Salah satu Adat Istiadat dari Aceh Tenggara dan sudah tercampur dengan Budaya Islam yang terkenal adalah Adat si Empat Perkara. Adat Si Empat Perkara adalah *Langkah*, yaitu upacara turun mandi bayi yang baru lahir. Kemudian *Khejeki*, yaitu upacara khitanan bagi seorang anak laki laki maupun Wanita. Kemudian *Pekhtemunen*, yaitu upacara perkawinan di Suku Alas. Kemudian yang terakhir *Maut*, yaitu upacara dan bentuk penghormatan bagi orang yang meninggal.

Sebelum masuknya Islam ke Aceh Tenggara Adat Si Empat Perkara dulunya adalah Adat Si Tiga Perkara. Sebelum masuknya Islam adat Khitan tidak dikenal di Suku Alas. Adat Khitan inilah yang menjadi salah satu penghubung antara Budaya Islam dan Budaya Alas. Hal ini terjadi pada tahun 1348 M.

Tiga Putra Raja Lambing yaitu Raja Adeh, Raja Lele dan Raja Kaye menjalin kesepakatan dengan anak dari ipar mereka yaitu Raja Dewa yang Bernama Raja Alas. Adapun isi kesepakatannya adalah “syi’ar Islam yang di bawa oleh Raja Dewa diterima oleh seluruh Suku Bangsa Alas di Kertan, Batu Mbulan dan Ngkeran, tetapi adat istiadat Alas yang

⁴ Wawan Dermawan, Puspitawati, “Makna Kuda Dalam Tradisi Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara”. Jurnal Unimed.ac.id, Juli 2019, hlm. 41-42.

dipunyai Raja Lambing Selian yang dibawa dari Tanah Karo tetap dipakai bersama. Oleh sebab itu jelas bahwa asimilasi antara kehidupan adat dan adat istiadat dengan ajaran Islam sesuai antropologi budaya dan adat istiadat Suku Bangsa Alas telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Sehingga seluruh suku bangsa Alas adalah resmi meninggalkan kepercayaan perbegu menjadi pemeluk agama Islam hingga sekarang.⁵

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa hal yang menjadi perhatian penelitian dan menghadirkan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Adat Budaya Islam Suku Alas di Desa Batu Mbulan?
2. Apa peran Islam dalam membentuk dan mempengaruhi Adat Budaya Suku Alas di Desa Batu Mbulan?
3. Apa saja upacara Adat dan praktik Budaya Islam yang masih di pertahankan Masyarakat Suku Alas di Batu Mbulan?
4. Apa Dampak Positif Masuknya Budaya Islam Ke Desa Batu Mbulan Bagi Masyarakat Aceh Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Alasan yang penulis jadikan sebagai acuan mengapa topik ini yang dijadikan bahan penelitian dalam pemenuhan tugas akhir kuliah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Sejarah Perkembangan Adat dan Budaya Islam Suku Alas di Desa Batu Mbulan
- 2) Untuk mengetahui Apa peran Islam dalam membentuk dan mempengaruhi Adat Budaya Suku Alas di Desa Batu Mbulan
- 3) Untuk mengetahui Apa saja upacara Adat dan praktik Budaya yang masih di pertahankan Suku Alas di Batu Mbulan

⁵ Thalib Akbar, Sri Kartini,dkk. “Adat Si Empat Perkara di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara”.

- 4) Untuk Mengetahui Dampak Positif Masuknya Budaya Islam Ke Desa Batu Mbulan Bagi Masyarakat Suku Alas

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian yang akan datang, memberikan referensi, saran, untuk menambah pengetahuan mengenai Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Dapat digunakan untuk sumber pengetahuan keilmuan khususnya pembahasan tentang Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.
3. Sebagai sumber informasi dan pedoman untuk penelitian-penelitian yang akan datang khusus nya tentang Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan pengalaman penelitian khususnya dalam aspek sejarah.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam penelitian tentang Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara dan sebagai bahan rujukan atau referensi terhadap pembaca khusus nya Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.
3. Bagi Masyarakat, Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

1.5 Penjelasan Istilah

Judul Skripsi ini memiliki arti khusus, penulis akan menjelaskan lebih lanjut sebelum melanjutkan. Tujuan dari ini adalah untuk memberikan pemahaman umum tentang masalah yang akan dibahas dan untuk menghindari kesalah pahaman tentang judul dan penulisan. Memperjelas istilah-istilah berikut:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *sejarah* memiliki beberapa makna yang menggambarkan hubungan dengan peristiwa masa lalu. Pertama, sejarah dapat diartikan sebagai asal-usul atau silsilah, yang merujuk pada garis keturunan atau asal mula sesuatu. Kedua, sejarah bermakna sebagai kumpulan kejadian atau peristiwa nyata yang terjadi pada masa lampau, sering kali mencakup riwayat atau catatan penting mengenai kehidupan seseorang, masyarakat, atau bangsa. Ketiga, sejarah juga diartikan sebagai pengetahuan atau uraian tentang peristiwa masa lampau yang telah dibuktikan keberadaannya, sering menjadi fokus kajian ilmiah maupun pembelajaran. Secara umum, sejarah merupakan alat penting untuk memahami perjalanan waktu, menjelaskan perubahan, dan memberikan wawasan tentang nilai serta pengalaman manusia.
2. Adat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah aturan, kebiasaan, atau cara yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Adat mencakup perbuatan, tata cara, atau perilaku yang dianggap lazim dan menjadi pedoman kehidupan sejak dahulu kala. Selain itu, adat juga dapat merujuk pada wewenang atau kekuasaan yang diakui dan dihormati oleh masyarakat setempat, seperti dalam konteks hukum adat. Secara keseluruhan, adat memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya, nilai-nilai moral, dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat. Adat juga menjadi bentuk kearifan lokal yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan antarindividu hingga ritual keagamaan dan upacara tradisional.

3. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal budi manusia, yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku. Sebagai wujud identitas suatu masyarakat, budaya tidak hanya diwariskan tetapi juga terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang menjadi cirinya. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian individu sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi dan harmoni sosial.
4. Dalam KBBI, kebudayaan Islam merujuk pada budaya atau sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat Muslim berdasarkan ajaran Islam. Kebudayaan ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan cara hidup umat Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta mencerminkan hubungan antara agama, sosial, politik, seni, dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasil dari interpretasi ajaran Islam, kebudayaan ini sangat dipengaruhi oleh konteks geografis dan sosial tempatnya berkembang.

1.6 Kajian Pustaka

Dalam memilih pendekatan penelitian, perlu disadari bahwa memiliki hasil tersendiri pada sebuah proses penelitian, harus diikuti secara konsisten dari awal hingga akhir agar memperoleh hasil yang maksimal. Untuk mendukung penulisan ini, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam mencari sumber-sumber di perpustakaan dan jurnal-jurnal terpercaya. Agar dapat lebih membantu penulisan dan mengimbangi tulisan ini dengan referensi yang membedakan penelitian ini dengan kajian sebelumnya.

Skripsi ini menganalisis tentang *“Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara”* oleh karena itu peneliti melakukan tinjauan litelatur untuk penelitian yang akan datang. Terdapat beberapa jurnal-jurnal dan skripsi yang membahas terkait pabrik kopi Aman Kuba.

Rujukan pertama berasal dari Jurnal Ilmiah “*Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*” yang ditulis oleh Andika Syahputra Sekedang, Marety Sitorus, Ikhwana Tanjung, Arva Tri Ardiansyah, Muhammad Partahanan Pasaribu, Syahrawali Harahap. Jurnal ini membahas tentang Sejarah Ach Tenggara dan keadaan geografis Kabupaten Aceh Tenggara. Jurnal ini menjelaskan bahwa Kabupaten Aceh Tenggara resmi terbentuk menjadi sebuah Kabupaten pada tanggal 26 Juni 1974 dan juga menjelaskan bahwa Aceh Tenggara merupakan sebuah daerah yang terletak di dataran tinggi.

Rujukan kedua berasal dari Jurnal Ilmiah “*Nilai Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Budaya Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*” yang ditulis oleh Radhiyah Hanum Pinem, Abdul Karim Batubara dan M. Nasihudin Ali yang di terbitkan pada bulan Desember tahun 2023 Jurnal ini menjelaskan bahwa Aceh Tenggara merupakan sebuah daerah yang memiliki berbagai macam budaya dan adat adat dari tiap suku yang ada sudah dipengaruhi oleh agama yang dianut namun tidak merubah keaslian atau ciri khas dari suatu budaya atau adat tersebut.

Rujukan ketiga berasal dari Jurnal “*Makna Kuda Dalam Tradisi Pernikahan Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*”. Yang dtulis oleh Wawan Dermawan dan Puspitawati. Jurnal ini menjelaskan bahwa adat dan tradisi Suku Alas Yang pada masyarakat Suku Alas sekrang merupakan warisan dari nenek moyang yang terjaga terus keasliannya hingga saat ini.

Rujukan keempat berasal dari Buku “*Adat Si Empat Perkara di Tanah Alas Kabupaten Aceh Tenggara*”. Yang ditulis oleh Thalib Akbar, Sri Kartini, Tengken Selian Pandiangan, Kasisar Syuhada dan Ratnawaty. Jurnal ini membahasa tentang Adat Si Empat Pekara yang menjadi adat paling terkenal di Aceh Tenggara. Buku ini juga memberikan penjelasan tentang bagaimana awal mula agama dan adat budaya Islam masuk ke Tanah Alas

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab utama. Bab I Pendahuluan menjelaskan dasar-dasar penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, dan sistematika penulisan. Pada bagian ini, pembaca akan mendapatkan gambaran umum mengenai permasalahan yang diteliti, tujuan dari penelitian, serta manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang diharapkan dari penelitian ini.

Bab dua Landasan Teori berisi pembahasan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Bab ini mencakup konsep budaya, penjelasan mengenai Suku Alas, serta kajian mengenai kebudayaan masyarakat Alas di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara sebelum masuknya Islam. Bagian ini bertujuan untuk memberikan dasar teoritis yang kuat sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian.

Bab tiga metode penelitian berisi penjelasan tentang jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Kemudian dijelaskan juga tentang lokasi penelitian dimana tempat penelitian dilaksanakan. Kemudian dijelaskan juga tentang Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data yang digunakan dalam skripsi ini.

Bab empat hasil wawancara yang berisi penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan sejarah perkembangan budaya Islam di desa Batu Mbulan. Kemudian dijelaskan juga tentang Peran Islam dalam pembentukan budaya dan praktik budaya Islam yang masih digunakan pada masa saat ini. Kemudian dijelaskan juga tentang dampak positif masuknya budaya Islam ke Desa Batu Mbulan.

Bab lima penutup berisi tentang kesimpulan dari rumusan masalah yang ditulis dan juga berisi saran untuk skripsi ini kedepannyaa.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Budaya

Adapun poin-poin penting mengenai budaya adalah sebagai berikut:

2.1.1 Pengertian Budaya

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang mengacu pada segala hal yang terkait dengan akal dan pemikiran manusia. Budaya meliputi nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, adat, dan kebiasaan yang diwariskan oleh suatu komunitas dari generasi ke generasi. Budaya berperan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai sistem gagasan, aktivitas, dan hasil karya manusia yang menjadi milik bersama dalam masyarakat melalui proses belajar. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari pola komunikasi hingga tradisi keagamaan, dan menjadi bagian penting dari identitas sebuah komunitas⁶.

Selo Soemardjan mengemukakan bahwa budaya mencakup seluruh hasil karya, perasaan, dan pemikiran dalam masyarakat. Dengan kata lain, budaya meliputi setiap aspek yang dihasilkan oleh manusia, baik yang bersifat fisik (karya) maupun yang bersifat mental atau intelektual (perasaan dan gagasan)⁷.

Ki Hajar Dewantara mengartikan budaya sebagai buah dari akal dan hasil pemikiran manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Menurut pandangannya, budaya merupakan produk dari proses berpikir manusia yang berpengaruh terhadap struktur sosial, terutama dalam pendidikan dan pembentukan karakter bangsa.

⁶ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta.) Hal. 180-182.

⁷ Soemardjan, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi: Tinjauan Sosial dalam Pembentukan Kebudayaan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Parsudi Suparlan menyatakan bahwa budaya merupakan pola perilaku dan interaksi manusia yang terbentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Ia melihat budaya sebagai hasil dari sosialisasi dan komunikasi di antara anggota masyarakat yang berkembang secara berkesinambungan.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa Budaya merupakan hasil dari interaksi sosial dan proses pembelajaran yang terus menerus berkembang, memberikan identitas serta karakteristik unik pada sebuah kelompok masyarakat. Oleh karena itu, budaya menjadi dasar yang mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara berinteraksi individu dalam masyarakat, serta membentuk karakter kolektif suatu bangsa atau kelompok sosial.

2.1.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Budaya merupakan hasil dari interaksi sosial serta proses pembelajaran yang berkembang secara berkelanjutan, memberikan identitas dan karakteristik yang khas pada suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, budaya menjadi dasar yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi individu dalam masyarakat, sekaligus membentuk identitas kolektif suatu bangsa atau kelompok sosial.

Unsur-unsur kebudayaan adalah komponen-komponen utama yang menyusun seluruh aspek budaya dalam sebuah masyarakat. Menurut pandangan antropolog seperti Koentjaraningrat, unsur budaya terbagi menjadi beberapa elemen penting yang mencakup aspek material dan non-material dalam kehidupan sosial. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai unsur-unsur kebudayaan:

Pertama adalah Sistem Religi dan Kepercayaan. Sistem religi atau keyakinan merupakan salah satu elemen utama dalam budaya yang melibatkan berbagai keyakinan, ritual, dan nilai-nilai spiritual. Religi mencerminkan pandangan masyarakat mengenai hal-hal transendental, seperti konsep ketuhanan, roh leluhur, atau kehidupan setelah mati. Sistem ini juga melibatkan tempat ibadah, upacara keagamaan, dan ritual-ritual penting dalam kehidupan

sosial⁸. Adapun contohnya adalah upacara adat pernikahan, penghormatan leluhur, dan perayaan hari keagamaan.

Kedua adalah Sistem dan Struktur Kemasyarakatan. Sistem sosial dan struktur kemasyarakatan mencakup berbagai aturan, struktur, serta hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Komponen ini mencakup institusi seperti keluarga, kelompok kekerabatan, organisasi politik, serta norma dan peraturan yang mengatur hubungan sosial. Struktur kemasyarakatan ini menentukan peran individu dalam komunitas dan membentuk hierarki sosial⁹. Adapun contohnya adalah struktur keluarga inti atau keluarga besar, kepemimpinan adat, serta sistem pemerintahan lokal

Ketiga adalah Sistem Pengetahuan. Sistem pengetahuan meliputi berbagai pemahaman yang dimiliki masyarakat tentang alam, lingkungan, serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang tumbuhan, hewan, teknologi sederhana, pengobatan tradisional, hingga astronomi, yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini membantu masyarakat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya¹⁰. Adapun contohnya adalah pengobatan tradisional, pengetahuan astronomi untuk pertanian, dan Teknik bercocok tanam.

Keempat adalah Bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi utama yang memungkinkan masyarakat menyampaikan ide, gagasan, dan nilai-nilai. Bahasa memainkan peran penting dalam penyebaran budaya, baik secara lisan maupun tulisan. Selain kata dan kalimat, bahasa mencakup simbol, bahasa tubuh, dan ekspresi lain yang memiliki makna dalam konteks sosial¹¹. Adapun contohnya adalah Bahasa daerah, Bahasa isyarat, serta simbol dan tanda dalam budaya.

⁸ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*., hlm. 34

⁹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002, hlm. 58-73.

¹⁰ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*., hlm. 37

¹¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: UI-Press, 1947). hlm. 40.

Kelima adalah Seni dan Kesenian. Kesenian adalah salah satu elemen budaya yang meliputi berbagai bentuk ekspresi kreatif seperti seni musik, tari, teater, dan seni rupa. Seni berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, estetika, dan nilai-nilai budaya. Melalui kesenian, masyarakat dapat menunjukkan identitas budaya, menyampaikan pesan moral, serta memperkuat solidaritas dan kebanggaan komunitas¹². Adapun contohnya adalah tari tradisional, batik, seni ukir, dan lagu daerah.

Keenam adalah Sistem Mata Pencaharian dan Ekonomi. Sistem mata pencaharian dan ekonomi melibatkan seluruh aktivitas dan metode masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ini mencakup berbagai jenis pekerjaan, teknologi produksi, serta sistem distribusi dan konsumsi barang dan jasa. Mata pencaharian dan sistem ekonomi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sumber daya, dan teknologi yang ada. Adapun contohnya adalah Pertanian, perikanan, perdagangan, dan kerajinan.

Selanjutnya adalah Teknologi dan Peralatan. Sistem teknologi dan peralatan mencakup seluruh perangkat, alat, dan teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi ini mencakup alat-alat fisik seperti alat pertanian dan rumah tangga, serta cara-cara atau metode pembuatan dan penggunaan alat tersebut. Kemajuan teknologi berpengaruh besar terhadap perkembangan suatu masyarakat. Adapun contohnya adalah alat tenun tradisional, perahu, rumah adat, dan peralatan dapur.

Norma Sosial dan Perilaku. Norma sosial dan perilaku adalah pedoman yang mengatur perilaku masyarakat. Norma ini mencakup tata krama, adat istiadat, etika, dan hukum yang berlaku. Dengan adanya norma sosial, keteraturan dan keharmonisan sosial dapat terjaga,

¹² Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2002). Hlm. 167.

mengurangi konflik, serta mempromosikan kesepakatan bersama¹³. Adapun contohnya adalah etika bertamu, aturan dalam perkawinan, serta sopan santun dalam berinteraksi.

Unsur-unsur kebudayaan ini saling terkait dan membentuk suatu kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Setiap unsur memiliki peran penting dalam menentukan identitas, karakter, dan cara hidup suatu kelompok sosial. Dengan memahami elemen-elemen ini, kita dapat melihat betapa kompleksnya kebudayaan serta fungsi setiap aspeknya dalam memenuhi kebutuhan, menjaga keutuhan, dan melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

2.1.3 Karakteristik Kebudayaan

Karakteristik kebudayaan mengacu pada ciri-ciri unik yang mendefinisikan serta membedakan satu kebudayaan dari yang lainnya. Memahami karakteristik ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana kebudayaan terbentuk, berkembang, dan berfungsi dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa karakteristik utama kebudayaan:

Kebudayaan Bersifat Kolektif. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang muncul dari interaksi sosial dalam suatu kelompok. Ia tidak timbul dari individu, melainkan merupakan produk kolektif yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan dibentuk oleh norma, nilai, dan praktik yang dipegang bersama oleh anggota masyarakat¹⁴.

Kebudayaan Bersifat Dinamis. Kebudayaan tidak bersifat tetap, ia selalu berubah dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman, lingkungan, dan interaksi dengan kebudayaan lain. Proses perubahan ini dapat terjadi melalui inovasi, akulturasi, atau difusi.

¹³ Suriyanto, Rusyad Adi. "Unsur-Unsur Kebudayaan dan Penerapannya di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Budaya*, vol. 5, no. 2, 2017, hlm. 109-120.

¹⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*...hlm.42

Masyarakat beradaptasi dengan mengadopsi unsur-unsur baru yang dianggap bermanfaat, sehingga kebudayaan selalu mengalami perkembangan¹⁵.

Kebudayaan Terdiri dari Unsur yang Kompleks. Kebudayaan terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan, seperti sistem sosial, bahasa, nilai, norma, seni, dan teknologi. Kerumitan ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukanlah satu aspek tunggal, melainkan merupakan kombinasi dari banyak elemen yang membentuk cara hidup. Setiap elemen memiliki fungsi dan peran penting dalam kelangsungan kebudayaan.

Kebudayaan Bersifat Belajar. Kebudayaan tidak diturunkan secara genetik, melainkan dipelajari melalui proses sosial. Individu memperoleh kebudayaan melalui sosialisasi, di mana anggota masyarakat, terutama generasi muda, mempelajari norma, nilai, dan praktik sosial dari lingkungan mereka, termasuk keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat¹⁶.

Kebudayaan Memiliki Sistem Simbol. Kebudayaan memanfaatkan simbol untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai. Simbol ini bisa berupa bahasa, tanda, atau objek yang memiliki arti tertentu dalam konteks budaya. Penggunaan simbol memudahkan komunikasi dan pemahaman di antara anggota masyarakat serta memperkuat identitas budaya¹⁷.

Kebudayaan Memengaruhi Perilaku dan Sikap. Kebudayaan membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi individu dalam masyarakat. Nilai dan norma budaya mempengaruhi pilihan dan tindakan sosial, sehingga individu dalam suatu kebudayaan cenderung menunjukkan pola perilaku yang serupa ketika menghadapi situasi tertentu.

Kebudayaan Berfungsi untuk Memenuhi Kebutuhan. Kebudayaan berperan dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar manusia, termasuk kebutuhan sosial, ekonomi, politik,

¹⁵ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*., hlm.90

¹⁶ Putra, Rizky Pratama. "Karakteristik Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Organisasi di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, vol. 10, no. 2, 2018, hlm. 145-160.

¹⁷ Hendropuspito, D. *Sosiologi: Sketsa Asas*. Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 122

dan spiritual. Melalui kebudayaan, masyarakat dapat mengorganisasi diri, menciptakan sistem ekonomi, membangun struktur sosial, serta melaksanakan praktik keagamaan.

Kebudayaan Memiliki Identitas yang Khas. Setiap kebudayaan memiliki identitas yang unik yang membedakannya dari yang lain. Identitas ini tercermin dalam bahasa, tradisi, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat. Identitas budaya ini menjadi sumber kebanggaan dan rasa memiliki bagi para anggotanya.

Karakteristik kebudayaan mencerminkan kompleksitas dan keunikan setiap masyarakat. Kebudayaan bersifat kolektif, dinamis, dan kompleks, serta dibentuk melalui proses pembelajaran dan komunikasi. Karakteristik ini tidak hanya membedakan satu kebudayaan dari yang lainnya, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat berfungsi, berinteraksi, dan bertahan dalam lingkungan sosial yang selalu berubah.

2.1.4 Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam merujuk pada keseluruhan nilai, norma, praktik, tradisi, seni, dan sistem kehidupan yang berkembang dalam konteks ajaran Islam. Kebudayaan ini muncul dari interaksi antara prinsip-prinsip Islam dan berbagai budaya lokal di berbagai penjuru dunia. Dengan demikian, kebudayaan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual atau religius, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan sehari-hari, termasuk politik, ekonomi, seni, ilmu pengetahuan, dan interaksi sosial¹⁸.

Ciri-Ciri Kebudayaan Islam

Pertama adalah Berbasis pada Ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kebudayaan Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an sebagai kitab suci dan Hadis yang merupakan pedoman

¹⁸ Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985, hlm. 12

praktik Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kedua sumber tersebut menjadi dasar bagi berbagai aspek kebudayaan Islam, termasuk etika, moralitas, dan sistem hukum¹⁹.

Kedua adalah Universal dan Multikultural. Kebudayaan Islam bersifat universal dan mencakup beragam suku, bangsa, dan etnis. Meskipun terdapat karakteristik tertentu yang khas di berbagai daerah, kebudayaan ini mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Hal ini terlihat dari variasi praktik Islam di berbagai negara, termasuk perbedaan dalam tradisi, seni, dan bahasa²⁰.

Ketiga adalah Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan. Kebudayaan Islam menekankan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, tolong-menolong, dan persaudaraan. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk berbuat baik terhadap sesama, menghindari diskriminasi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis²¹.

Keempat adalah Seni dan Arsitektur. Dalam hal seni dan arsitektur, kebudayaan Islam memiliki ciri khas tersendiri yang tercermin dalam bangunan masjid, kaligrafi, dan seni rupa lainnya. Seni kaligrafi, misalnya, sangat dihargai karena dianggap sebagai simbol kesucian. Desain arsitektur masjid yang megah juga mencerminkan keindahan dan nilai-nilai spiritual yang dianut dalam Islam.

Kelima adalah Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Kebudayaan Islam sangat menghargai pendidikan dan pencarian ilmu. Sejak awal sejarah Islam, terdapat dorongan kuat untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan. Pada masa kejayaan Islam, banyak universitas dan pusat studi didirikan, menghasilkan berbagai penemuan dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, matematika, kedokteran, dan filsafat.

¹⁹ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994, hlm. 47

²⁰ Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002, hlm. 66

²¹ Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985, hlm. 14

Keenam adalah Praktik Sosial dan Ekonomi Kebudayaan Islam juga mengatur berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi, seperti sistem zakat, prinsip-prinsip perdagangan yang adil, dan etika dalam berbisnis. Konsep keadilan dalam ekonomi menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Muslim, mendorong praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab.

Pengaruh Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat di berbagai belahan dunia. Di Asia Tenggara, misalnya, kebudayaan Islam berperan penting dalam pembentukan identitas budaya lokal melalui akulturasi dan integrasi dengan tradisi setempat. Di wilayah lain, seperti Arab, Turki, Persia, dan Afrika, kebudayaan Islam juga berkontribusi dalam membentuk sistem sosial, politik, dan ekonomi yang ada.

Kebudayaan Islam merupakan entitas yang kompleks dan kaya, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan akar yang mendalam pada ajaran Islam, kebudayaan ini mampu beradaptasi dan berkembang dalam konteks yang beragam, menjadikannya salah satu kebudayaan yang berpengaruh di dunia. Kebudayaan Islam tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat Muslim.

Unsur Kebudayaan Islam

Unsur-unsur kebudayaan Islam mencakup elemen-elemen yang membentuk kehidupan sosial, spiritual, dan intelektual umat Islam. Berikut adalah beberapa unsur utama yang menjadi inti dari kebudayaan Islam.

Pertama adalah Ajaran Agama. Ajaran agama merupakan unsur dasar kebudayaan Islam, yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi

pedoman hidup bagi umat Islam, sementara Hadis mencakup ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum dan etika.

Kedua adalah Sistem Nilai dan Etika. Kebudayaan Islam menekankan nilai-nilai moral dan etika yang diambil dari ajaran agama. Nilai-nilai ini mencakup keadilan, sebagai prinsip dasar dalam interaksi sosial dan ekonomi, kasih sayang dalam memperlakukan sesama manusia, serta kejujuran yang menjunjung tinggi integritas dalam semua aspek kehidupan.

Ketiga adalah Seni dan Arsitektur. Kebudayaan Islam memiliki kekayaan seni dan arsitektur yang khas. Ini termasuk kaligrafi, yang merupakan seni menulis indah yang sering digunakan dalam dekorasi masjid dan teks suci. Selain itu, arsitektur masjid yang megah, seperti Masjid Al-Haram dan Masjid Nabawi, menonjolkan estetika dan fungsi. Seni rupa dalam tradisi Islam juga berkembang dengan motif geometris dan seni dekoratif.

Keempat adalah Bahasa dan Sastra. Bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam kebudayaan Islam dan berperan penting dalam pengembangan sastra. Karya-karya sastra, puisi, dan prosa sering berbasis pada ajaran Islam. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan dalam kalimat suci, doa, dzikir, dan bacaan Al-Qur'an.

Kelima adalah Pendidikan. Pendidikan merupakan unsur penting dalam kebudayaan Islam. Ini meliputi institusi pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan universitas yang mengajarkan ilmu agama serta pengetahuan umum. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk terus mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, sepanjang hayat.

Keenam adalah Praktik Sosial dan Komunitas. Praktik sosial dalam kebudayaan Islam mencakup zakat, sebagai sistem perpajakan sosial yang mengedepankan solidaritas dan kesejahteraan. Selain itu, haji adalah ibadah tahunan yang memperkuat rasa persatuan umat Islam dari berbagai belahan dunia. Tradisi dan adat istiadat dalam Islam mencakup berbagai ritual kehidupan sehari-hari, pernikahan, dan perayaan keagamaan.

Ketujuh adalah Sistem EkonomiKebudayaan Islam juga mencakup prinsip-prinsip ekonomi yang adil, seperti etika bisnis yang mendorong perdagangan yang jujur dan adil. Islam melarang riba (bunga) dalam transaksi ekonomi. Selain itu, zakat dan sedekah menjadi instrumen untuk membantu sesama dan mengurangi kesenjangan sosial.

Terakhir adalah Hukum Islam (Syariah)Hukum Islam, atau Syariah, yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis, mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ini mencakup hukum keluarga, seperti aturan tentang pernikahan, perceraian, dan warisan, serta hukum pidana dan perdata yang mengatur tindakan kriminal dan penyelesaian sengketa.

Unsur-unsur kebudayaan Islam ini saling terkait dan membentuk pola kehidupan umat Islam secara keseluruhan. Kebudayaan ini berfungsi sebagai panduan spiritual dan mencakup aspek sosial, ekonomi, serta pendidikan yang membentuk identitas dan karakter masyarakat Muslim di seluruh dunia.

2.2 Suku Alas

2.2.1 Pengertian Suku Alas

Suku Alas adalah kelompok etnis yang mendiami Aceh Tenggara, yang terletak di bagian selatan Provinsi Aceh, Indonesia. Wilayah ini terdiri dari daerah pegunungan dan hutan yang relatif terpencil, menciptakan lingkungan yang memengaruhi cara hidup masyarakatnya. Suku Alas tinggal di lingkungan bergunung-gunung dengan akses terbatas ke daerah urban. Kondisi ini mempengaruhi praktik pertanian, perburuan, dan aktivitas sehari-hari mereka²².

Masyarakat Suku Alas berbicara dalam bahasa Alas, yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Aceh. Bahasa ini berfungsi sebagai media utama komunikasi di antara mereka dan memiliki berbagai dialek yang berbeda tergantung pada daerah tempat mereka tinggal.

²² Syahrul Hidayat, "Suku Alas di Aceh Tenggara: Sebuah Kajian Etnografi", (Universitas Sumatera Utara 2021), hlm.55.

Dalam hal kultur dan adat istiadat, Suku Alas memiliki tradisi yang sangat kaya. Sebelum kedatangan Islam, mereka mengikuti sistem kepercayaan animisme serta pemujaan roh nenek moyang. Struktur sosial mereka tradisional, dipimpin oleh kepala adat atau tokoh masyarakat yang memainkan peran penting dalam pengaturan kehidupan sosial dan ritual adat.

Ekonomi Suku Alas umumnya berbasis pada pertanian subsisten, dengan tanaman utama seperti padi, jagung, dan singkong. Selain pertanian, perburuan dan pengumpulan hasil hutan juga merupakan bagian integral dari cara hidup mereka. Selain itu, mereka terlibat dalam kerajinan tradisional, termasuk pembuatan barang-barang rumah tangga dari bahan-bahan lokal, serta perdagangan produk kerajinan tangan.

Kepercayaan animisme yang dianut sebelum kedatangan Islam melibatkan berbagai upacara dan ritual untuk menghormati roh-roh dan kekuatan spiritual yang dianggap mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan kedatangan Islam, banyak anggota masyarakat Suku Alas mengadopsi agama ini, menyebabkan perubahan dan penyesuaian dalam sistem kepercayaan mereka. Meski demikian, beberapa unsur adat dan kepercayaan tradisional masih tetap dipertahankan.

Pakaian tradisional Suku Alas, yang sering terbuat dari bahan alami dan dihiasi dengan motif khas, dikenakan dalam upacara adat dan perayaan. Selain itu, mereka juga memiliki kesenian tradisional yang mencakup musik, tarian, dan seni pertunjukan yang erat kaitannya dengan ritual adat dan perayaan.

2.2.2 Asal Muasal Suku Alas

Menurut riset yang dipresentasikan oleh Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak, seorang Guru Besar Sosiologi-Antropologi dari Universitas Negeri Medan, nenek moyang Suku Alas, Batak, Gayo, Karo, Pakpak, dan Singkil memiliki keterkaitan dengan Suku

Mansyuria yang merupakan bagian dari Ras Mongolia. Berdasarkan penelusuran ilmiah, kelompok tersebut sebelumnya tinggal di wilayah Tibet Utara. Temuan ini disampaikan dalam seminar nasional bertajuk “Orang Batak dalam Sejarah Kuno dan Modern,” yang digagas oleh DPP Kesatuan Bangsa-bangsa Batak Se-Dunia (KBBD), pada 16-17 Oktober 2010 di Aula Martabe, Kantor Gubernur Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, Prof. Simanjuntak bekerja sama dengan dua peneliti lainnya, yaitu satu dari Belanda dan satu lagi dari Thailand. Mereka secara langsung menelusuri jejak sejarah hingga ke Tibet Utara.²³

Suku Alas berasal dari wilayah Aceh Tenggara, tepatnya di daerah Tanoh Alas. Sejarahnya terkait erat dengan kedatangan beberapa kelompok pendatang dan perpaduan budaya lokal dengan agama Islam. Salah satu kisah mencatat bahwa Raja Lambing, seorang keturunan dari Batak Karo, adalah figur penting dalam awal sejarah suku ini. Raja Lambing dan keturunannya menetap di Tanoh Alas, yang kemudian berkembang menjadi wilayah dengan identitas budaya khas.

Raja Lambing dikenal sebagai raja pertama yang bermukim di Tanah Alas, tepatnya di Desa Batu Mbulan, dan berasal dari garis keturunan Raja Lontung. Raja Lontung sendiri adalah cucu Guru Tatea Bulan, sosok penting dalam silsilah Batak. Guru Tatea Bulan berasal dari wilayah Samosir, pusat peradaban Batak, dan merupakan saudara kandung Raja Sumba atau Sumbaon.

Guru Tatea Bulan memiliki lima anak, yaitu:

1. Raja Utu
2. Saribu Raja
3. Limbong
4. Sagala

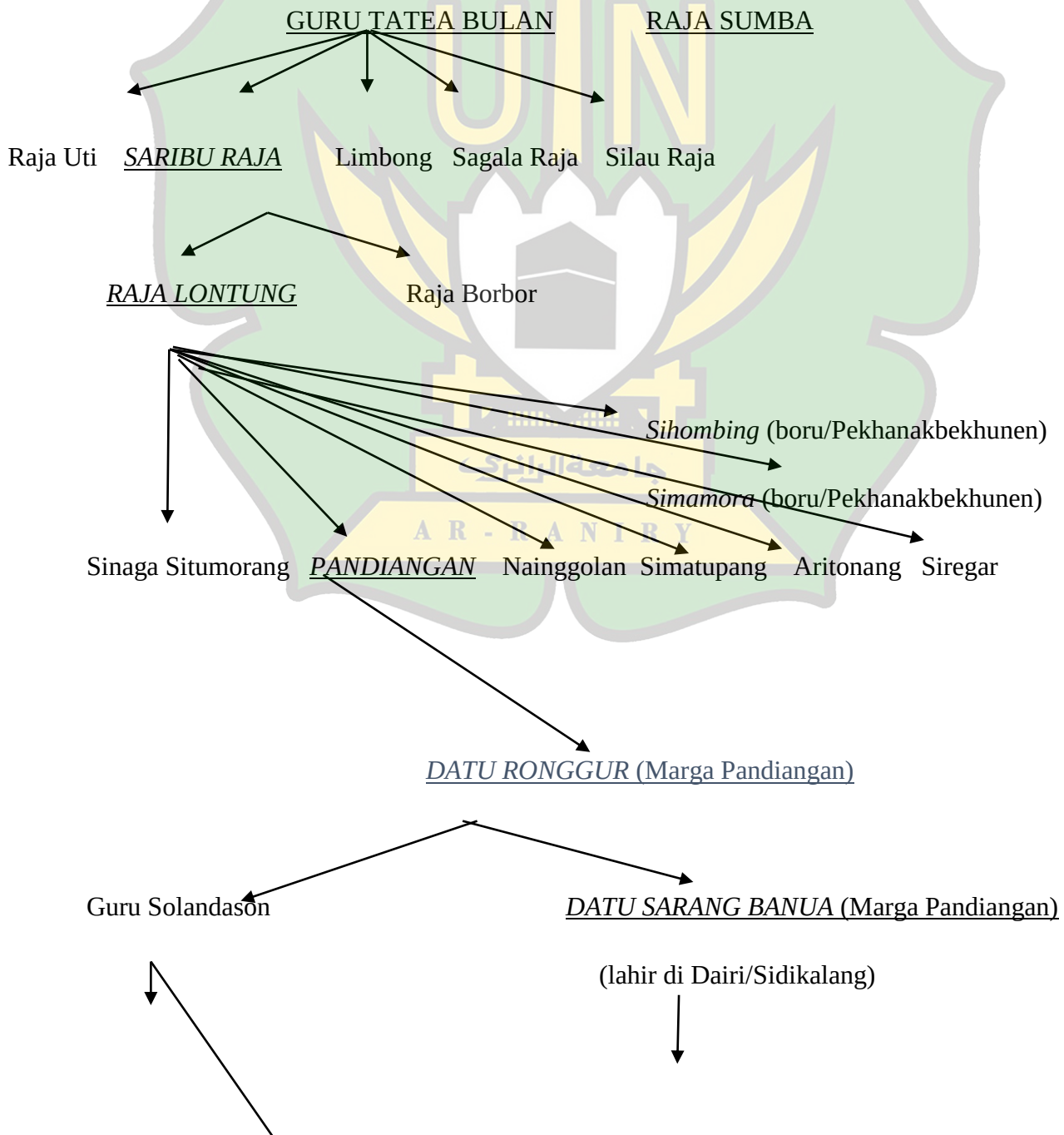
²³ Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, *Sejarah dan Adat Istiadat Masyarakat Suku Alas di Aceh Tenggara* (Jakarta: Perpustnas, 2008) hlm.162

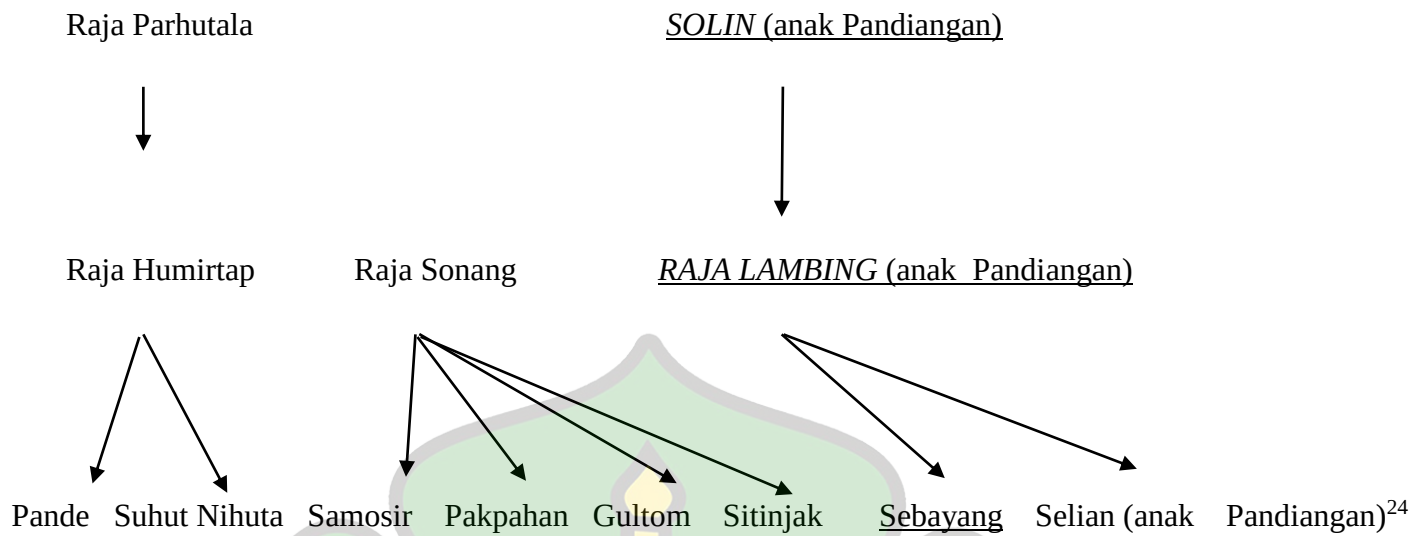
5. Silau Raja

Dari garis Saribu Raja, lahirlah Raja Borbor dan Raja Lontung. Keturunan inilah yang menjadi cikal bakal beberapa marga Batak besar, dan salah satu keturunan dari Raja Lontung adalah Raja Lambing, yang kemudian berperan penting dalam sejarah migrasi dan pemukiman di Tanah Alas (Aceh Tenggara). Berikut Penulis paparkan Silislah keuturnan Raja Lambing:

SKETSA 1. TAROMBO SELIAN – PANDIANGAN, ASAL MUASAL RAJA LAMBING.

(dikutip dari: H.M. Ya'cob Pagan dkk, Tahun 2000, dimodifikasi).





Raja Lambing merupakan sosok penting dalam sejarah dan genealogi masyarakat di Tanah Karo dan Aceh Tenggara. Ia dikenal sebagai moyang atau leluhur bagi:

1. Marga Sebayang di Tanah Karo dan Kutacane.
2. Marga Selian di Tanah Alas (Aceh Tenggara) dan Kluet (Aceh Selatan).

Keturunan Raja Lambing memperlihatkan keterkaitan erat antara beberapa komunitas etnis di wilayah Sumatra Utara dan Aceh. Marga Sebayang berkembang di kawasan Karo, sementara marga Selian menyebar lebih jauh ke Tanah Alas dan Kluet. Hubungan ini menunjukkan bagaimana pergerakan migrasi dan penyebaran marga dari keturunan Batak ikut mempengaruhi demografi dan kebudayaan di wilayah Aceh.

Pemukiman dan pengaruh Raja Lambing menjadi titik awal terbentuknya ikatan genealogis antara komunitas Batak Karo dan suku-suku di Alas dan Aceh Selatan. Hal ini tidak hanya memperkuat jaringan kekerabatan tetapi juga mempertahankan tradisi, adat, dan kepercayaan yang diwarisi hingga kini.

²⁴ Thalib Akbar dkk, “Adat Siempat Perkara”, (Aceh Tenggara, Toko Buku Timur Raya), hlm.26

Migrasi dan kedatangan Raja Lambing menandai hubungan erat antara komunitas Batak dengan Suku Alas dan suku-suku sekitarnya. Keterkaitan silsilah ini tidak hanya menunjukkan alur migrasi, tetapi juga pengaruh budaya, adat istiadat, serta penyebaran kepercayaan dan tradisi antara masyarakat Batak dan masyarakat Alas.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Raja Lambing merupakan nenek moyang Suku Alas yang ada di Kawasan Aceh Tenggara saat ini.

2.2.3 Sejarah Penamaan Suku Alas

Nama “Alas” digunakan untuk merujuk kepada kelompok etnis ini, sementara wilayah yang mereka huni dikenal sebagai Tanah Alas atau Alasland. Menurut Kreemer, istilah “Alas” berasal dari nama seorang kepala etnis, yaitu keturunan Raja Lambing dari Tanah Alas, yang dikenal dengan nama desa Kute Batoe Mboelan. Nama desa ini kemudian mengalami perubahan ejaan menjadi Batu Mbulan sesuai dengan Kepres No. 57 Tahun 1972.

Pada masa tuanya, Datuk Raja Dewa, seorang anggota keluarga Kerajaan Pagaruyung, menyerahkan kekuasaan kerajaan yang diwarisinya dari mertuanya, Raja Lambing, kepada putranya yang bernama Alas dengan marga Selian. Bukti mengenai keberadaan kerajaan Alas dapat ditemukan di wilayah hutan blok Muara Lawe Sikap, desa Batu Mbulan, yang kini termasuk dalam Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara.

Karena kerajaan ini adalah satu-satunya yang ada pada masa itu, seluruh wilayah dikuasai oleh Raja Alas Selian. Oleh karena itu, pendatang yang memasuki wilayah tersebut menyebutnya sebagai “Tanah Alas”, dan penduduknya dikenal sebagai Suku Bangsa Alas, atau dalam sebutan lain seperti khang Alas atau Kalak Alas.

Datuk Raja Dewa merupakan seorang ulama yang memeluk budaya maternalistik Minangkabau, sehingga putranya, Raja Alas, mengikuti garis keturunan dan marga ibunya, Selian, yaitu marga kakek dari pihak ibunya yang merupakan keturunan Raja Lambing Selian. Nama lengkapnya adalah Raja Alas Selian, namun dikenal dengan nama panggilan Alas.

Sebagai penjelasan, nama Suku Bangsa Alas tidak berasal dari istilah “lembah Alas” yang dalam bahasa Gayo disebut Alos, atau dari nama tumbuhan seperti talas, maupun dari bahasa Jawa yang berarti hutan. Semua spekulasi tersebut tidak memiliki dasar sejarah atau kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebaliknya, data ilmiah menunjukkan bahwa nama suku ini berasal dari nama pemilik kerajaan, yaitu Alas, yang memiliki kekuasaan luas di wilayah tersebut, sehingga wilayahnya dikenal sebagai Tanoh Alas atau Tanah Alas dalam bahasa Indonesia. Penamaan yang berasal dari istilah lain seperti alos atau alas dalam bahasa Gayo hanya merupakan legenda atau persepsi yang tidak berdasar pada kajian ilmiah yang sah²⁵.

²⁵ Thalib Akbar dkk, *Adat Siempat Perkara* (Aceh Tenggara: Toko Buku Timur Raya, 2020), hlm. 27-31.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi yang berjudul “Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas Di Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara” adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Sehingga penulis dapat mengumpulkan data dari metode wawancara atau wawancara mendalam.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Batu Mbulan, sebuah desa di Kabupaten Aceh Tenggara yang dihuni oleh mayoritas Suku Alas. Desa ini dipilih karena memiliki sejarah panjang terkait penyebaran Islam dan menjadi salah satu pusat kebudayaan masyarakat Alas. Selain itu, Desa Batu Mbulan memiliki tradisi adat yang unik yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Observasi dan wawancara akan dilakukan di beberapa tempat strategis seperti masjid, rumah adat, dan lokasi pelaksanaan tradisi tertentu untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat yang dianggap mengetahui sejarah dan tradisi Islam di Desa Batu Mbulan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti arsip lokal, catatan sejarah, foto-foto, atau video yang berkaitan dengan tradisi dan budaya Islam di masyarakat.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis historis. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena budaya Islam yang masih berlangsung di masyarakat melalui pengorganisasian data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis historis digunakan untuk menelusuri peristiwa-peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan masuknya Islam di Desa Batu Mbulan. Data yang terkumpul akan disusun, direduksi, dan dianalisis untuk menghasilkan temuan yang menjelaskan bagaimana budaya Islam terbentuk dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat Suku Alas.

Kemudian Teknik Reduksi Data juga digunakan dalam penelitian ini. Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak perlu, sehingga dapat mengorganisasikan data tentang sejarah dan adat budaya Islam di Desa Batu Mbulan, Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.

Kemudian Display (Penyajian Data) juga digunakan dalam penelitian skripsi ini. Penyajian data adalah sekumpulan data yang disusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan agar lebih mudah dipahami. Kemudian informasi yang diperoleh dapat disusun secara sistematis dan terarah agar mudah dipahami.

Kemudian yang terakhir Teknik Penarikan Kesimpulan juga digunakan dalam penelitian ini. Sama seperti Reduksi Data, setelah data terkumpul dan memadai maka Langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan sementara, setelah data benar benar lengkap kemudian baru diambil kesimpulan akhir.

BAB IV

KONDISI LOKASI PENELITIAN dan SEJARAH PERKEMBANGAN BUDAYA ISLAM Di DESA BATU MBULAN KECAMATAN BABUSSALAM KABUPATEN ACEH TENGGARA

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Batu Mbulan

Desa Batu Mbulan, yang terletak di Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan tradisi dan budaya masyarakat Alas. Nama "Batu Mbulan" berasal dari dua kata dalam bahasa lokal, yaitu *batu* (yang melambangkan kekuatan) dan *bulan* (yang melambangkan pencerahan atau kebijaksanaan). Desa ini sejak dahulu kala menjadi pusat kehidupan masyarakat yang memadukan nilai-nilai adat Alas dengan ajaran Islam yang masuk ke wilayah ini sekitar abad ke-16 hingga ke-17. Penyebaran Islam berlangsung secara damai, dan ajarannya terintegrasi dengan berbagai tradisi lokal, menciptakan harmoni antara adat dan agama.

Sebagai bagian dari wilayah etnis Alas, Desa Batu Mbulan dikenal dengan kekayaan budayanya, seperti seni tari tradisional, sistem kekerabatan (*sembuyak*), dan tradisi gotong royong. Kehidupan masyarakatnya banyak bergantung pada pertanian, perikanan, dan pengelolaan hasil hutan. Peran tokoh adat dan agama sangat besar dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman.

Seiring berjalannya waktu, Desa Batu Mbulan mengalami pertumbuhan penduduk dan perluasan wilayah, yang pada akhirnya memicu kebutuhan untuk memekarkan desa tersebut. Pemekaran ini dilakukan sebagai bagian dari upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan pelayanan publik, pemerataan pembangunan, dan efisiensi pengelolaan administratif. Dari pemekaran ini, terbentuk beberapa desa baru, antara lain:

1. Batu Mbulan Asli
2. Batu Mbulan I
3. Batu Mbulan II
4. Batu Mbulan Baru
5. Batu Mbulan Sepakat

Pemekaran ini dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat di masing-masing wilayah dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Selain itu, pemekaran juga memungkinkan setiap desa untuk lebih fokus pada pengembangan potensi lokalnya, seperti pengelolaan lahan pertanian atau promosi seni dan budaya khas Alas.

Namun, pemekaran desa juga membawa tantangan, seperti potensi ketimpangan pembangunan antarwilayah baru dan perlunya harmonisasi dalam menjaga identitas budaya yang sebelumnya terpusat di Desa Batu Mbulan. Meski demikian, secara keseluruhan, pemekaran ini dianggap sebagai langkah positif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut.

Hingga saat ini, Desa Batu Mbulan dan desa-desa hasil pemekarannya tetap menjadi contoh nyata dari bagaimana tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan, mencerminkan semangat masyarakat Alas yang kuat dalam menjaga warisan budaya mereka.

Desa Batu Mbulan terletak di Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. Desa ini memiliki karakteristik pedesaan yang kental, dengan kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya lokal. Keberagaman budaya ini memberikan warna tersendiri bagi kehidupan sehari-hari penduduknya. Berdasarkan hasil

penelitian, penulis akan menjelaskan tentang profil Desa Batu Mbulan dengan berbagai aspek dan kondisi sebagai berikut:

4.1.2 Kondisi Geografis

Desa Batu Mbulan yang terletak di Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, memiliki kondisi geografis yang khas. Secara umum, wilayah ini didominasi oleh pegunungan dan perbukitan, dengan ketinggian yang bervariasi, serta beberapa wilayah juga dikelilingi dengan hamparan sawah.

Topografi Desa ini berada di daerah berbukit, sehingga banyak lahan Perkebunan yang terhampar di lereng-lereng bukit. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk berkebun, meskipun terkadang juga menghadapi tantangan terkait Jalan yang kurang mendukung. Beberapa bagian di desa ini juga dikelilingi dengan sawah yang cukup luas yang memberikan peluang bagi masyarakat untuk Bertani²⁶.

Kemudian Sumber Daya Alam Daerah ini kaya akan sumber daya alam, termasuk hutan yang menyediakan kayu, hasil hutan non-kayu, dan potensi wisata alam. Di bagian bukit juga terdapat sungai yang memiliki air yang jernih yang dikenal dengan nama *Lawe Sikap* yang dapat dijadikan sebagai tempat mandi dan mencuci pakaian dan perabotan, dan di kawasan bukit juga terdapat air terjun²⁷.

Kemudian Iklim Desa Batu Mbulan memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan cukup tinggi, mendukung pertanian dan keanekaragaman hayati.

²⁶ Siahaan, S. (2019). "Kondisi Geografis dan Ekonomi Desa di Aceh Tenggara." *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 2(3), hlm. 45-56.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Muis Selian(51), Kepala Desa Batu Mbulan Asli, 07 Oktober 2024

Kemudian Aksesibilitas Akses ke desa ini untuk sekarang sudah menggunakan aspal yang memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Meskipun ada beberapa jalan yang sudah berlubang.

4.1.3 Kondisi Demografis

Desa Batu Mbulan dulunya merupakan desa dengan luas wilayah yang cukup luas untuk seukuran desa. Maka untuk sekarang ini Desa Batu Mbulan sudah terpecah menjadi empat desa, yakni Batu Mbulan Asli, Batu Mbulan 1, Batu Mbulan 2, dan Batu Mbulan baru. Maka penulis akan menjelaskan tentang Kondisi Demografis des dengan menggabungkan data keempat desa tersebut.

Desa Batu Mbulan memiliki populasi 3.572 Jiwa dengan rincian 1.801 Jiwa laki laki dan 1.771 Jiwa Perempuan²⁸. Untuk komposisi usia menunjukkan bahwa 61,5% berada dalam kelompok usia produktif (15-59 Tahun), 30,8% adalah anak anak (0-14 Tahun), dan 1,93% adalah lansia (diatas 60 Tahun). Masyarakat di desa ini dominan dihuni oleh suku Alas. Namun ada juga Sebagian masyarakat yang berasal dari Suku Gayo, Karo, dan Sebagian kecil Suku Jawa dan Melayu. Mayoritas masyarakat menganut ajaran Islam. Hal ini dikarenakan Desa Batu Mbulan adalah desa pertama yang menerima ajaran Islam di Aceh Tenggara sehingga menjadi kepercayaan masyarakat hingga kini²⁹.

4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi

Mayoritas masyarakat Desa Batu Mbulan mengandalkan perkebunan dan pertanian sebagai mata pencaharian. Hal ini dikarenakan Desa Batu Mbulan dikelilingi oleh perbukitan dan persawahan sehingga menjadikannya sebagai tempat untuk bercocok tanam. Kakau, karet alam, kemiri, pinang, dan sawit merupakan contoh hasil perkebunan yang ada di Desa Batu Mbulan. Ada juga beberapa macam jenis buah seperti durian, rambutan, langsung dan

²⁸ Badan Pusat Statistik Aceh Tenggara, "Sensus Data Penduduk Aceh Tenggara 2020", (Badan Pusat Statistik Nasional, 2020)

²⁹ Sembiring, D., & Nasution, R. (2018). "Profil Demografi Masyarakat Desa di Aceh Tenggara: Studi Kasus di Batu Mbulan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), hlm. 57-72.

manggis. Namun buah buahan tersebut biasanya dipanen hanya setahun 1 kali maksimal 2 kali³⁰.

Ada juga yang bekerja sebagai pedagang ,membuka warung didepan rumah sendiri ataupun berjualan ditempat lain, contohnya seperti dipasar. Kemudian ada juga yang bekerja sebagai Aperatur Sipil Negara (ASN) di berbagai Lembaga yang ada di Aceh Tenggara. Namun banyak juga pengangguran khususnya para remaja yang baru menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Untuk infrastruktur desa masyarakat mennggunakan dana desa yang disediakan oleh pemerintah untuk membangun infrasturktur. Pembangunan ini biasanya diatur oleh perangkat desa khususnya dalam menggunakan dana desa yang terbilang cukup besar. Selain untuk pembangunan dana des aini juga digunakan untuk kegiatan kegiatan desa seperti hari kemerdekaan 17 Agustus atau pun hari hari lainnya³¹.

4.1.5 Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Batu Mbulan, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu sekolah utama di daerah ini adalah SD Negeri 1 Batu Mbulan. Sekolah tersebut berstatus sebagai sekolah negeri di bawah pengelolaan Pemerintah Daerah dan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Namun, akreditasi sekolah saat ini masih berada di peringkat C. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada aspek kualitas pendidikan yang perlu ditingkatkan agar dapat memenuhi standar yang lebih baik (sumber: Dapo Kemdikbud, Sekolah Kita Data).

Dalam hal infrastruktur, SD Negeri 1 Batu Mbulan telah mendapatkan pasokan listrik dari PLN, tetapi akses internet yang memadai belum tersedia. Keterbatasan ini dapat menjadi kendala dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar secara optimal.

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Abdul Muis.....,07 Oktober 2024

³¹ Hasil Wawancara Dengan Khairuddin (55), Kepala Desa Batu Mbulan Baru, 15 Oktober 2024

Kondisi pendidikan di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, mencerminkan upaya masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan akses serta kualitas pendidikan. Beberapa aspek yang menggambarkan situasi pendidikan di desa ini meliputi berbagai jenis institusi pendidikan yang tersedia.

Pertama, di Desa Batu Mbulan terdapat berbagai tingkat pendidikan yang dapat diakses oleh masyarakat. Sekolah Dasar (SD) berfungsi sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak-anak, dan umumnya, setiap desa memiliki satu atau beberapa SD yang melayani anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, anak-anak dapat melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di sekitar desa. Namun, ada kalanya beberapa anak harus pergi ke desa lain jika fasilitas SMP tidak tersedia. Selain pendidikan formal, masyarakat Batu Mbulan juga menekankan pentingnya pendidikan agama melalui madrasah dan pesantren, yang bertujuan untuk mendalami ajaran Islam serta nilai-nilai moral³².

Namun, akses pendidikan di Desa Batu Mbulan masih menghadapi beberapa tantangan. Jarak dan transportasi menjadi kendala bagi beberapa anak yang kesulitan mencapai sekolah yang lebih tinggi karena infrastruktur transportasi yang kurang memadai. Meskipun masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan, faktor ekonomi sering kali mempengaruhi partisipasi anak-anak, terutama jika mereka harus membantu keluarga dalam pekerjaan pertanian atau usaha lainnya.

Kualitas pendidikan di Batu Mbulan juga bervariasi. Ketersediaan dan kualitas tenaga pengajar merupakan faktor kunci dalam proses belajar mengajar. Upaya terus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Namun, beberapa sekolah mengalami kekurangan fasilitas, seperti buku, alat peraga, dan ruang kelas yang memadai, yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan.

³² Hasil Wawancara Dengan Abdul Muis.....,07 Oktober 2024

Selain pendidikan formal, terdapat juga program pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah. Salah satunya adalah program pendidikan keaksaraan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di kalangan orang dewasa, sehingga mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Ada pula pelatihan keterampilan yang dirancang untuk remaja dan dewasa, yang bertujuan meningkatkan kemampuan kerja mereka dan mendukung perekonomian keluarga³³.

Peran masyarakat dan pemerintah juga sangat penting dalam mendukung pendidikan di Batu Mbulan. Pemerintah daerah, bersama dengan organisasi non-pemerintah, berkontribusi melalui pengembangan infrastruktur, termasuk membangun dan memperbaiki gedung sekolah serta fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, program beasiswa juga disediakan bagi siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu agar mereka dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Sekolah ini telah beroperasi cukup lama dengan dokumen resmi yang tercatat sejak tahun 1910. Namun, perkembangan fasilitasnya hingga kini masih belum maksimal, menandakan adanya kebutuhan akan peningkatan infrastruktur.

Meskipun berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keterbatasan sarana dan prasarana menunjukkan bahwa dukungan lebih lanjut sangat diperlukan. Peran masyarakat dan lembaga pendidikan menjadi penting dalam mendorong perbaikan kondisi pendidikan di Batu Mbulan.

4.1.6 Kondisi Keagamaan

Kehidupan beragama di Desa Batu Mbulan, Kabupaten Aceh Tenggara, sangat terkait erat dengan identitas budaya suku Alas yang mendominasi daerah tersebut. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam sebagai agama utama. Tradisi Islam ini terlihat dalam

³³ Hasil Wawancara Dengan Khairuddin.....,15 Oktober 2024

berbagai aktivitas adat, seperti perayaan sunat khitan, turun mandi (ritual kelahiran), dan upacara pernikahan.

Meskipun Islam menjadi agama mayoritas, praktik-praktik tradisional seperti perdukunan masih ditemukan, terutama dalam konteks kegiatan pertanian atau pengobatan. Hal ini menggambarkan adanya perpaduan antara keyakinan agama dan budaya lokal yang masih hidup dalam keseharian masyarakat Batu Mbulan.

Selain itu, nilai-nilai solidaritas sosial dan gotong royong yang berakar pada tradisi agama dan adat tetap dijaga dengan baik. Masyarakat saling membantu dalam berbagai acara adat maupun keagamaan, seperti pernikahan dan kematian, melalui struktur kekerabatan yang khas, yaitu wali, sukut, dan pebekhunen.

4.1.7 Kondisi Sosial Kebudayaan

Kehidupan beragama di Desa Batu Mbulan, Kabupaten Aceh Tenggara, sangat terkait erat dengan identitas budaya suku Alas yang mendominasi daerah tersebut. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam sebagai agama utama. Tradisi Islam ini terlihat dalam berbagai aktivitas adat, seperti perayaan sunat khitan, turun mandi (ritual kelahiran), dan upacara pernikahan.

Meskipun Islam menjadi agama mayoritas, praktik-praktik tradisional seperti perdukunan masih ditemukan, terutama dalam konteks kegiatan pertanian atau pengobatan. Hal ini menggambarkan adanya perpaduan antara keyakinan agama dan budaya lokal yang masih hidup dalam keseharian masyarakat Batu Mbulan.

Selain itu, nilai-nilai solidaritas sosial dan gotong royong yang berakar pada tradisi agama dan adat tetap dijaga dengan baik. Masyarakat saling membantu dalam berbagai

acara adat maupun keagamaan, seperti pernikahan dan kematian, melalui struktur kekerabatan yang khas, yaitu wali, sukut, dan pebekhun³⁴.

Kondisi sosial budaya masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan saat ini menunjukkan dinamika yang kaya antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan. Masyarakat berusaha menjaga identitas budaya mereka sambil membuka diri terhadap modernisasi dan pengaruh baru. Meskipun tantangan tetap ada, semangat untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan menjunjung tinggi ajaran Islam memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial budaya mereka.

4.2 Kebudayaan Masyarakat Alas Desa Batu Mbulan Kecamatan Babussalam

Kabupaten Aceh Tenggara Sebelum Masuknya Islam

Kebudayaan masyarakat Alas di Desa Batu Mbulan mengalami perubahan signifikan setelah kedatangan Islam di wilayah tersebut, yang mempengaruhi aspek keagamaan, sosial, dan budaya mereka. Islam membawa perubahan dalam struktur keagamaan, hukum, dan kebiasaan sehari-hari, serta memperkenalkan konsep-konsep baru dalam masyarakat.

Sebelum masuknya Islam, kehidupan masyarakat Alas, yang terletak di wilayah Aceh, Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai aspek tradisi lokal, kepercayaan animisme, dan sistem sosial yang khas. Penulis akan menjelaskan tentang kebudayaan masyarakat suku Alas berdasarkan unsur-unsur kebudayaan. Berikut adalah beberapa poin penting tentang kebudayaan masyarakat Alas sebelum masuknya Islam, yaitu :

4.2.1 Kepercayaan

Perbegu (Pemena)

³⁴ Hasil Wawancara Dengan Abdul Muis, 07 Oktober 2024

Di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, kepercayaan tradisional yang dikenal sebagai Perbegu atau Pamena masih dipegang oleh sebagian warga yang berakar pada budaya Batak Karo. Di daerah ini, Perbegu memiliki peran penting sebagai kepercayaan yang dipertahankan oleh komunitas yang erat menjaga tradisi nenek moyang mereka. Meskipun mayoritas penduduk telah memeluk agama besar seperti Islam dan Kristen, unsur-unsur dari kepercayaan Perbegu masih terlihat dalam beberapa upacara dan tradisi adat³⁵.

Animisme

Animisme merupakan sebuah sistem kepercayaan yang menganggap bahwa berbagai objek, tempat, dan makhluk hidup memiliki roh atau jiwa. Dalam animisme, keyakinan ini tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga hewan, tumbuhan, dan benda mati seperti batu, pohon, atau sungai yang dipercaya memiliki entitas spiritual atau kekuatan gaib. Praktik animisme biasanya melibatkan penghormatan, upacara, dan ritus untuk berinteraksi dengan roh-roh tersebut atau memperoleh berkah dari mereka.³⁶

Animisme merupakan salah satu kepercayaan masyarakat suku Alas di Desa Batumbulan yang ada sejak lama bahkan sebelum masuknya paham Perbegu tau Pamena ke daerah tersebut.

Dinamisme

Dinamisme adalah suatu konsep dalam kajian agama dan antropologi yang menggambarkan keyakinan bahwa setiap elemen di alam semesta, baik benda mati maupun makhluk hidup, memiliki energi atau kekuatan spiritual yang memengaruhi kehidupan dan peristiwa di dunia. Istilah ini sering digunakan untuk mengacu pada sistem kepercayaan yang meliputi tidak hanya roh atau dewa, tetapi juga objek-objek alami seperti batu, pohon, serta

³⁵ Ainun Mardiah et al. (2022) dalam jurnal *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya* membahas berbagai ritual kematian dalam masyarakat suku Alas di Desa Batu Mbulan II.

³⁶ Harris, Marvin, "The Rise of Anthropological Theory: A History of Theories of Culture." Harper & Row, 1968.

elemen-elemen alam seperti angin dan air, yang semuanya dianggap memiliki kekuatan yang signifikan³⁷.

Ritual dan Upacara

Ritual Dalam komunitas Suku Alas di Desa Batu Mbulan, ritual merupakan kegiatan keagamaan atau spiritual yang melibatkan serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan secara rutin dan memiliki makna khusus. Kegiatan ini sering dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan, seperti memohon keselamatan, keberuntungan, atau kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Ritual ini biasanya mencakup doa, persembahan, tarian, dan nyanyian yang dianggap memiliki kekuatan untuk berhubungan dengan dunia spiritual³⁸.

Upacara merujuk pada acara formal atau seremonial yang diselenggarakan untuk merayakan atau memperingati momen-momen penting dalam kehidupan seseorang atau komunitas. Di kalangan masyarakat Suku Alas, upacara dapat mencakup berbagai peristiwa seperti pernikahan, kelahiran, kematian, atau perayaan panen. Upacara ini sering melibatkan ritual tertentu dan biasanya dihadiri oleh seluruh anggota komunitas sebagai bentuk dukungan dan partisipasi bersama³⁹.

Kepala Adat dan Dukun

Sebelum kedatangan Islam di Aceh Tenggara, kepercayaan terhadap kepala adat di kalangan masyarakat Suku Alas mencerminkan struktur sosial dan sistem kepercayaan lokal mereka yang erat dengan adat istiadat serta kekuasaan tradisional. Kepala adat memiliki posisi yang sangat penting dan sering dipandang sebagai pemimpin spiritual, politik, dan sosial

³⁷ Muhammad Amin, "Agama dan Kepercayaan Tradisional di Aceh: Kajian tentang Dinamisme dan Animisme", (Pustaka Aceh 2018), hlm.80

³⁸ Achmad Wibowo, "Suku Alas: Potret Kehidupan dan Budaya", (Universitas Indonesia 2018), hlm. 56.

³⁹ Siti Nurhayati, "Ritual dan Upacara Adat Masyarakat Suku Alas". Jurnal Kebudayaan Indonesia, Vol.5, 2020, hlm .112.

dalam komunitas mereka⁴⁰. Sebelum masuknya Islam di Aceh Tenggara, masyarakat Suku Alas juga mengandalkan dukun atau tabib tradisional sebagai tokoh sentral dalam aspek spiritual dan sosial mereka. Dalam konteks ini, dukun merujuk pada individu yang dianggap memiliki keterampilan khusus dalam hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas, magi, dan pengobatan⁴¹.

Mitologi dan Cerita Rakyat

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Suku Alas memiliki sistem kepercayaan yang kaya akan mitologi, cerita rakyat, dan kosmologi, yang menjelaskan asal-usul, struktur, dan kekuatan dunia serta posisi manusia di dalamnya. Kepercayaan ini sangat mempengaruhi cara masyarakat memahami alam semesta, kehidupan, dan hubungan mereka dengan kekuatan spiritual⁴².

Dalam masyarakat Suku Alas sebelum kedatangan Islam, kepercayaan terhadap cerita rakyat berperan penting dalam membentuk identitas budaya, menyampaikan nilai-nilai, dan menjaga tradisi. Cerita rakyat atau folklore merujuk pada narasi-narasi tradisional yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan mencerminkan kepercayaan, nilai, serta kosmologi masyarakat tersebut⁴³.

4.2.2 Sistem Sosial dan Struktur Masyarakat Kehidupan Sosial

⁴⁰ Syahrul Hidayat, "Kepala Adat dan Struktur Sosial di Masyarakat Suku Alas", (Universitas Sumatera Utara 2021), hlm. 89.

⁴¹ M Farhan Sulaiman, "'Pengaruh Kepercayaan Lokal terhadap Praktik Dukun di Masyarakat Suku Alas", Jurnal Penelitian Kebudayaan, Vol.7, 2019, hlm. 63.

⁴² Irfan Rizky, "Mitologi dan Kosmologi Masyarakat Suku Alas", (Universitas Sumatera Utara 2023), hlm.101.

⁴³ Siti Maimunah, "'Cerita Rakyat dan Kepercayaan Adat Masyarakat Suku Alas", (Universitas Sumatera Utara 2017), hlm. 89.

Masyarakat Alas terstruktur dalam komunitas desa atau suku yang memiliki ikatan kekerabatan yang erat. Interaksi sosial dan hubungan antaranggota sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan dan adat istiadat yang berlaku. Struktur sosial mereka mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berkembang dalam komunitas mereka⁴⁴.

Masyarakat Suku Alas umumnya terorganisir dalam struktur sosial yang berbasiskan pada kekerabatan. Hubungan antaranggota masyarakat sangat kuat, dan komunitas berfungsi sebagai unit sosial yang utama. Suku Alas memiliki sistem kekerabatan yang kompleks, di mana hubungan darah dan ikatan keluarga menjadi hal yang sangat dihargai. Dalam hal ini, kepala keluarga atau pemimpin adat memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan sosial dan menyelesaikan konflik.

Pemimpin Adat

Kepemimpinan dalam masyarakat Alas biasanya dijalankan oleh kepala adat atau pemimpin suku yang memegang wewenang dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan perselisihan. Peran ini penting dalam menjaga ketertiban dan kesejahteraan komunitas.

Kepala adat, atau pemimpin adat, memegang peranan yang sangat krusial dalam struktur sosial masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, sebelum kedatangan Islam. Mereka memiliki tanggung jawab yang luas dalam mengatur kehidupan masyarakat dan memainkan berbagai peran penting⁴⁵.

Peran dan tanggung jawab Sebagai pemimpin komunitas, kepala adat membimbing dan mengatur masyarakat, serta menjadi figur yang dihormati dan dipercaya untuk mengambil keputusan penting. Salah satu tugas utama mereka adalah menjaga dan melestarikan adat

⁴⁴ Sahlan, M. "Pengaruh Islam terhadap Tradisi Adat Suku Alas". *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2, 2018, pp. hlm. 67–78.

⁴⁵ Wibowo, Tri Agus. *Tradisi dan Sistem Sosial Masyarakat Tradisional di Aceh Tenggara*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002.hlm. 20.

istiadat serta tradisi lokal, memastikan bahwa nilai-nilai budaya diteruskan dari generasi ke generasi melalui upacara, ritual, dan pendidikan kepada generasi muda.

Selain itu, kepala adat juga berperan sebagai mediator dalam situasi konflik atau perselisihan di antara anggota masyarakat. Mereka memiliki kewenangan untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang dianggap adil, sesuai dengan norma dan hukum adat yang berlaku. Kepala adat juga berfungsi sebagai sumber nasihat dan bimbingan bagi anggota masyarakat, mengajarkan nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

4.2.3 Ekonomi dan Mata Pencanharian

Pembahasan mengenai Ekonomi dan Mata Pencanharian di Desa Batu Mbulan Kabupaten Aceh Tenggara memiliki beberapa poin penting. Berikut beberapa poin penting mengenai Ekonomi dan Mata Pencanharian Masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan sebelum masuknya Islam.

Pertama adalah Pertanian dan Perkebunan. Ekonomi masyarakat Alas didominasi oleh kegiatan pertanian dan perkebunan. Mereka menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, dan ubi, dengan fokus utama pada pemenuhan kebutuhan pangan mereka melalui bercocok tanam⁴⁶.

Masyarakat Alas Desa Batu Mbulan sebelum masuknya Islam juga terlibat dalam perdagangan lokal dan pembuatan barang-barang kerajinan tangan. Mereka berdagang dengan suku-suku tetangga dan menghasilkan barang-barang kerajinan dari bahan-bahan lokal yang tersedia.

4.2.4 Kesenian dan Budaya

⁴⁶ Muliadi Imami . *Desertasi tentang perilaku altruisme masyarakat Alas*.2003, hlm.40

Kesenian tradisional seperti musik, tarian, dan seni ukir adalah bagian integral dari kebudayaan masyarakat Alas. Kesenian ini mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan lokal yang menjadi ciri khas budaya mereka khususnya sebelum masuknya Budaya Islam ke desa tersebut.

4.2.5 Bahasa

Sebelum masuknya Islam ke Desa Batu Mbulan, masyarakat Alas Desa Batu Mbulan menggunakan bahasa lokal mereka dalam komunikasi sehari-hari serta dalam konteks budaya dan ritual adat. Mereka menggunakan Bahasa lokal yang sudah ada sejak masuknya Budaya Karo ke wilayah tersebut. Oleh karena itu Bahasa lokal masyarakat suku Alas di Desa Batu Mbulan (Bahasa Alas) terlihat mirip bahkan memiliki beberapa kosa kata yang sama dengan bahasa Karo⁴⁷.

4.2.6 Pakaian dan Perumahan

Pakaian Tradisional

Sebelum Islam masuk, masyarakat suku Alas di Aceh Tenggara memiliki tradisi dan busana khas yang berbeda dibandingkan dengan era setelah pengaruh Islam mulai terasa. Pada masa itu, pakaian adat mereka lebih merefleksikan kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat setempat. Busana dan ritual adat sangat terkait dengan berbagai prosesi, seperti pemamanen (upacara tradisional untuk pernikahan atau khitanan) dan kegiatan budaya lainnya.

Pada masa awal, busana masyarakat Alas cenderung sederhana dan dihasilkan dari bahan-bahan alami. Warna serta corak pakaian menunjukkan kedudukan sosial atau tujuan ritual tertentu. Selain itu, perhiasan seperti kalung dan gelang yang dibuat dari bahan alam sering digunakan untuk melengkapi penampilan, terutama dalam acara adat yang

⁴⁷ Eva, R., & Pandiangan, P. (2019). "Pemamanen: Ritual Tradisi Suku Alas". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, hlm. 116-121.

penting. Pakaian masyarakat Alas sebelum kedatangan Islam biasanya terbuat dari bahan lokal dan sering memiliki desain khas. Pakaian ini dikenakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sehari-hari⁴⁸.

Perumahan

Sebelum pengaruh Islam masuk, masyarakat suku Alas di Aceh Tenggara tinggal di hunian tradisional yang disebut *khumah adat* atau rumah khas Alas. Tempat tinggal ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial dan ritual adat. Struktur bangunan tersebut mencerminkan nilai budaya dan sosial, termasuk kedudukan sosial dan hubungan kekerabatan di dalam komunitas⁴⁹.

Rumah-rumah masyarakat Alas umumnya dibangun dari bahan-bahan alami seperti kayu dan daun, dengan desain yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan fungsional mereka. Rumah tradisional Alas mencerminkan keterikatan kuat masyarakat dengan alam dan warisan leluhur. Setiap aspek hunian tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga sarat dengan fungsi sosial dan makna spiritual dalam kehidupan masyarakat⁵⁰. Tempat tinggal ini dibangun dengan menggunakan teknologi sambung kayu, yang dapat disimpulkan bahwa teknologi masyarakat suku Alas di Desa Batu Mbulan sebelum masuknya Islam menggunakan Teknik atau alat tradisional sebelum masuknya Islam.

⁴⁸ Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, "Sejarah Adat dan Istiadat Masyarakat Suku Alas di Aceh Tenggara", (Banda Aceh, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2008), hlm. 1.130

⁴⁹ Iwabuchi, I. (1994). *Orang Alas*. (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 1994).

⁵⁰ Sekedang, A. S., et al. (2022). *Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1). hlm. 116–121.

4.3 Sejarah Masuknya Islam Serta Budayanya Ke Desa Batu Mbulan Kecamatan

Babussaalam Kabupaten Aceh Tenggara

Perkembangan budaya Islam di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, tidak lepas dari pengaruh sejarah penyebaran Islam di wilayah Alas secara umum. Berikut adalah gambaran perkembangan budaya Islam dari zaman ke zaman di Desa Batu Mbulan:

4.3.1 Masa Awal Penyebaran

Raja Lambing merupakan pemimpin Kerajaan Lambing yang berada di desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara. Raja Lambing memiliki 4 orang anak, yaitu Raja Adeh, Raja Lele, Raja Kaye, dan Putri Tjang (Chang). Raja Lambing merupakan seorang raja yang membawa kepercayaan Perbegu yang berasal dari Tanah Karo. Beliau datang ke Tanah Alas serta mendirikan Kerajaan dan menyebarluaskan kepercayaan perbegu sehingga mayoritas masyarakat menjadikan Perbegu menjadi kepercayaan pada saat itu⁵¹.

Awal mula masuknya Islam dan budayanya terjadi pada abad ke 14 tepatnya pada tahun 1325 yang dibawa oleh Datuk Raja Dewa alias Maulana Malik Ibrahim di desa Batu Mbulan. Datuk Raja Dewa merupakan seorang ulama Islam yang berasal dari Pase, salah satu daerah di pesisir timur Aceh. Sebelum ke Pase beliau adalah seorang pengembara dari suku Minang bermarga Chaniago dari Kerajaan Pagaruyung, Tanah Minang.

Datuk Raja Dewa adalah orang yang pertama kali menyebarkan Islam di Tanah Alas dan desa Batu Mbulan merupakan tempat pertama Datuk Raja Dewa menyebarkan Islam. Beliau menikahi Tjang (Chang) putri dari Raja Lambing. Beliau menikahi Chang sekaligus mampu mensyahadatkannya yang pada saat itu masih mengimani kepercayaan Pamena (Perbegu) yang dibawa oleh Raja Lambing ke Tanah Alas. Maka dari pada itu Chang adalah orang Aceh Tenggara pertama yang masuk agama Islam.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Thalib Akbar (63) Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara, 12 Oktober 2024

Sebelum penyiaran Islam dilakukan ada perjanjian yang dilakukan oleh Datuk Raja Dewa dengan ketiga iparnya, yakni ketiga putra Raja Lambing yaitu Raja Adeh, Raja Lele, dan Raja Kaye. Adapun isi perjanjiannya adalah sebagai berikut, “ Ajaran Islam diterima diseluruh wilayah Tanah Alas, namun ajaran dan budaya yang berasal dari Tanah Karo (Pamena) tetap dipertahankan”⁵².

Walaupun ajaran dan budaya Islam diterima dan disetujui oleh Raja Lambing serta ketiga anak laki lakinya, pada kenyataannya Raja Lambing tetap memegang teguh kepercayaan perbegu sampai akhir hayatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam Raja Lambing di Desa Batu Mbulan dengan hanya satu batu nisan dibagian kepala, tidak ada batu nisan di bagian kaki. Hal ini tentunya berbeda dengan makam masyarakat Islam yang memiliki dua batu nisan pada setiap makam.

Masyarakat Alas khususnya warga Batu Mbulan menerima ajaran Islam dengan baik, berkat strategi asimilasi yang menggabungkan ajaran Islam dengan adat lokal. Raja Dewa dan para penerusnya sepakat untuk menerapkan ajaran agama tanpa meniadakan adat yang sudah ada. Prinsip “hidup dikandung adat, mati dikandung hukum (Islam)” menjadi wujud integrasi antara budaya tradisional dan nilai-nilai Islam. Dalam praktik sehari-hari, walaupun adat masih bertahan, norma dan ritual Islam mulai mendominasi, terutama dalam hal perkawinan dan tata cara pemakaman.

Akibat dari masuknya ajaran dan budaya Islam ke Aceh Tenggara khususnya Desa Batu Mbulan, maka budaya yang paling terkenal di Aceh Tenggara yaitu Adat Si Tiga Perkara, mengalami perubahan. Adapun perubahannya adalah bertambahnya satu perkara sehingga menjadi Adat Si Empat Perkara. Sebelumnya hanya Langkah (Turun Mandi), Pertemuan

⁵² Thalib Akbar dkk, *Adat Siempat Perkara*, (Kutacane, Toko Buku Timur Raya 2020), hlm. 31-32

(Pernikahan), dan Maut (Upacara Kematian).Sejak masuknya Islam budaya khitan (sunat rasul) menjadi salah satu budaya islam yang digunakan hingga saat ini⁵³.

4.3.2 Masa Integritas Islam Dengan Tradisi Lokal

Pada abad ke-17 hingga ke-19, proses integrasi Islam dengan budaya dan adat istiadat masyarakat Alas, khususnya di Batu Mbulan, mengalami perkembangan yang signifikan. Selama periode ini, Islam tidak hanya diterima sebagai agama baru, tetapi juga mulai meresap ke dalam kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat. Masyarakat Batu Mbulan tidak hanya melaksanakan ritual-ritual Islam seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi mereka juga mengadaptasi tradisi lokal mereka dengan cara yang lebih Islami. Sebagai contoh, dalam upacara pernikahan, khitanan, dan acara adat lainnya, pembacaan doa-doa Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian acara tersebut, sehingga upacara adat yang sebelumnya sarat dengan nilai-nilai animisme atau kepercayaan lokal mulai disesuaikan dengan ajaran moral Islam.⁵⁴

Integrasi ini juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh agama yang berperan penting dalam mendakwahkan Islam secara langsung kepada masyarakat. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar adalah Teungku Haji Ahmad Dahlan, seorang ulama yang dikenal memperkenalkan pendidikan Islam di Aceh Tenggara. Melalui dakwahnya, Teungku Haji Ahmad Dahlan tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam yang ia perkenalkan menjadi landasan bagi banyak masyarakat Batu Mbulan untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Teungku Muda Mursalin, salah satu tokoh agama yang juga berasal dari Aceh Tenggara, berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Batu Mbulan. Ia dikenal sebagai sosok yang sangat mengakar dengan budaya lokal dan

⁵³ Wawancara Dengan Thalib Akbar (63), Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara 12 Oktober 2024

⁵⁴ Wawancara Dengan Khairuddin (55), Kepala Desa Batu Mbulan Baru 15 Oktober 2024

memiliki kemampuan untuk mengajarkan Islam dengan cara yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan yang mengedepankan keseimbangan antara agama dan adat, Teungku Muda Mursalin berhasil membawa perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat Batu Mbulan memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya mereka⁵⁵.

Peran ulama seperti Teungku Haji Ahmad Dahlan dan Teungku Muda Mursalin dalam mengajarkan Islam dengan kearifan lokal sangat penting dalam membentuk wajah Islam di Aceh Tenggara, khususnya di Batu Mbulan. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga membimbing masyarakat dalam menjaga tradisi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga terbentuklah sebuah harmoni antara agama dan budaya yang tetap lestari hingga kini.

4.3.3 Masa Modernisasi dan Globalisasi

Pada abad ke-21, Desa Batu Mbulan di Aceh Tenggara menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan budaya lokal dan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Meskipun pengaruh teknologi dan informasi global semakin kuat, masyarakat Batu Mbulan tetap berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan tradisi serta ajaran Islam yang telah diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu⁵⁶.

Dalam era digital ini, teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Islam. Media sosial dan forum-forum diskusi agama menjadi platform penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, memungkinkan masyarakat Batu Mbulan untuk tetap terhubung dengan ajaran Islam dan komunitas Muslim lainnya di seluruh dunia.

Salah satu tokoh penting dalam upaya ini adalah Teungku Muhammad Ilyas, seorang pemimpin agama muda di Aceh Tenggara yang dikenal luas di kalangan generasi muda sebagai panutan dalam memadukan Islam dengan era modern. Teungku Ilyas aktif dalam

⁵⁵ Wawancara Dengan Thalib Akbar(63), Ketua Majelis Adat Aceh Tenggara ,12 Oktober 2024

⁵⁶ Ilyas, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam di Aceh*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

memperkenalkan pendekatan moderat dalam Islam melalui kegiatan dakwah di media sosial dan pengajaran Islam berbasis teknologi. Ia berusaha menjembatani kesenjangan antara tradisi lokal dan tuntutan zaman modern, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda⁵⁷.

Melalui inisiatif seperti ini, masyarakat Batu Mbulan berusaha menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya lokal dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, memastikan bahwa warisan Islam dan tradisi lokal tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan globalisasi.

4.3.4 Peran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al Sumatrani

Penyebaran ajaran Islam di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, tampaknya tidak secara langsung dipengaruhi oleh figur besar seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani. Kedua tokoh tersebut lebih banyak beraktivitas di kawasan Aceh bagian utara dan wilayah pesisir Sumatra pada abad ke-16 hingga ke-17. Namun, ajaran dan pemikiran mereka diduga sampai ke wilayah pedalaman seperti Aceh Tenggara melalui jaringan para ulama, santri, serta tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat⁵⁸.

Sebagai seorang sufi sekaligus penyair, Hamzah Fansuri dikenal sebagai pelopor sastra Islam Melayu yang menggunakan syair-syair bercorak sufistik untuk menyebarkan ajaran Islam. Pesan-pesan spiritual dalam syairnya, yang menekankan cinta kepada Tuhan dan hubungan batin dengan-Nya, diyakini menyebar hingga ke wilayah pedalaman melalui berbagai saluran, baik lisan maupun tulisan⁵⁹.

Konsep tasawuf yang diperkenalkannya, terutama wahdatul wujud (kesatuan wujud), memberikan pengaruh besar di kalangan ulama dan masyarakat Aceh. Ajaran ini kemudian

⁵⁷ Wajdi, Farid. *Islam dan Masyarakat Aceh: Dinamika Sosial dan Keagamaan*. Banda Aceh: Yayasan Lazuardi, 2013.

⁵⁸ Wawancara Dengan Khairuddin (55), Kepala Desa Batu Mbulan Batu 15 Oktober 2025

⁵⁹ Nuraini H. A. Mannan. "Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri: Bingkai Konsep Tasawuf." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 18, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 177.

diwariskan oleh murid-muridnya, yang turut berperan dalam menyebarkan Islam ke daerah-daerah terpencil. Tradisi tasawuf yang dimulai oleh Hamzah Fansuri juga menjadi inspirasi bagi para ulama lain yang menyampaikan ajaran Islam di berbagai wilayah, termasuk Aceh Tenggara⁶⁰.

Syamsuddin al-Sumatrani, yang merupakan murid sekaligus penerus ajaran Hamzah Fansuri, memiliki kontribusi besar dalam menyebarkan tasawuf di wilayah Aceh. Sebagai seorang ulama istana Kesultanan Aceh, ia memainkan peran strategis dalam mendalami dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat, termasuk komunitas di pedalaman⁶¹.

Melalui posisinya di istana, Syamsuddin diduga berperan dalam mendorong pengiriman ulama dan pendakwah ke daerah-daerah terpencil seperti Aceh Tenggara. Pendekatan Islam yang selaras dengan budaya lokal juga menjadi salah satu metode yang digunakannya untuk memperkuat penerimaan ajaran Islam di berbagai wilayah.

Meskipun Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani kemungkinan tidak pernah hadir langsung di Desa Batu Mbulan, pengaruh ajaran Islam tetap sampai ke wilayah tersebut melalui berbagai jalur. Jalur ini mencakup kontribusi para murid dan ulama lokal yang terinspirasi oleh ajaran mereka, aktivitas jaringan ulama Aceh yang membawa ajaran tasawuf ke pedalaman, serta pelestarian tradisi keagamaan lokal seperti zikir, pengajian, dan seni Islam. Tradisi tersebut menyerap elemen-elemen sufistik dari ajaran kedua tokoh besar ini, yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat⁶².

⁶⁰ Evitania Fadia Haya Sukatma. "Pembaharuan Pemikiran Tasawuf dalam Syair dan Sastra di Indonesia Abad 17: Telaah Pemikiran Hamzah Fansuri." *Vifada Journal of Education*, Volume 4, Nomor 1, 2022, hlm. 11.

⁶¹ Ismail Hamid. *Islam dan Tradisi di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pustaka Nusantara, 1993. hlm.24

⁶² Roni Fasliah dan Novia Yanti. "Hamzah Fansuri: Sejarah, Pemikiran, dan Pengaruhnya." *Mauizhah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2021, hlm. 67.

4.4 Peran Islam Dalam Pembentukan Budaya Masyarakat Suku Alas Di Desa Batu

Mbulan

Pengaruh Islam Dalam Unsur Agama Atau Kepercayaan

Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk budaya masyarakat di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, terutama dalam hal agama. Sejak kedatangan Islam ke Aceh pada abad ke-13, agama ini menggantikan kepercayaan tradisional seperti animisme dan menjadi dasar utama dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Ritual keagamaan sehari-hari, seperti salat lima waktu, salat berjamaah, serta mengaji dan mengikuti kajian agama di masjid, menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, ibadah seperti puasa selama bulan Ramadan dan kewajiban zakat juga merupakan praktik yang sangat dijalankan oleh masyarakat⁶³.

Pengajaran Al-Qur'an dan hadis memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari di Batu Mbulan. Banyak pesantren dan majelis taklim yang ada di desa ini berperan dalam mendidik generasi muda untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam. Pendidikan agama dimulai sejak usia dini, dengan anak-anak mempelajari Al-Qur'an melalui pengajian di masjid atau di rumah warga. Hal ini membantu membentuk budaya keagamaan yang kuat di kalangan masyarakat dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman utama dalam hidup mereka. Selain itu, perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW dirayakan dengan salat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan sosial seperti buka puasa bersama di bulan Ramadan, yang mempererat solidaritas antarwarga.

Pendidikan agama di Batu Mbulan juga sangat dijunjung tinggi, dengan anak-anak belajar di sekolah agama atau pesantren. Di sini, mereka tidak hanya mempelajari teori ajaran

⁶³ Mulkan, Munir. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Perubahan Sosial*. Banda Aceh: Penerbit Universitas Syiah Kuala, 2015, hlm. 102.

Islam, tetapi juga bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan kedamaian. Peran ulama di desa ini sangat besar, tidak hanya dalam memberikan ceramah agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu menyelesaikan masalah sosial dan keluarga berdasarkan prinsip-prinsip Islam⁶⁴.

Pengaruh Islam Dalam Unsur Bahasa

Peran Islam dalam pembentukan budaya di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, juga dapat dilihat dalam unsur bahasa, yang secara signifikan dipengaruhi oleh ajaran dan tradisi keagamaan Islam. Masyarakat Batu Mbulan, yang mayoritas beragama Islam, mengintegrasikan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan nilai-nilai yang terkait dengan agama. Berikut adalah beberapa aspek peran Islam dalam pembentukan budaya dalam unsur bahasa di Batu Mbulan:

Pertama adalah penggunaan Bahasa Arab dalam Agama Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan agama di Batu Mbulan. Meskipun bahasa sehari-hari masyarakat Batu Mbulan adalah bahasa Alas, bahasa Arab tetap digunakan dalam konteks keagamaan, terutama dalam ritual ibadah. Misalnya, saat melaksanakan salat, doa-doa yang dibaca adalah dalam bahasa Arab. Selain itu, bahasa Arab digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an di pesantren-pesantren dan majelis taklim. Ini memperkuat hubungan antara bahasa dan ajaran Islam, menjadikan bahasa Arab sebagai simbol keagamaan yang dihormati⁶⁵.

Pengaruh Bahasa Arab dalam Kosakata Bahasa. Bahasa Alas yang digunakan sehari-hari di Batu Mbulan, memiliki pengaruh yang sangat kuat dari bahasa Arab, terutama dalam istilah-istilah keagamaan. Banyak kosakata dalam bahasa Alas yang diambil dari bahasa Arab, baik itu dalam konteks ibadah, pendidikan agama, maupun aspek sosial yang berkaitan

⁶⁴ Abdullah, T. A. S. *Tradisi Islam di Aceh*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, hal. 130.

⁶⁵ Kasim, A. *Budaya Aceh: Warisan Islam dan Tradisi Lokal* (Banda Aceh: Penerbit Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016), Hal.78

dengan Islam. Contoh kata-kata Arab yang sering digunakan di Batu Mbulan termasuk istilah seperti shalat (salat), zakat, puasa, haji, dan banyak lainnya. Hal ini menunjukkan pengaruh Islam yang sangat dalam terhadap perkembangan kosakata bahasa Alas di Batu Mbulan⁶⁶.

Penggunaan Ungkapan-ungkapan Keagamaan dalam Bahasa Sehari-hari. Masyarakat Batu Mbulan juga sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat keagamaan dalam percakapan sehari-hari mereka. Misalnya, ungkapan seperti “Insya Allah” (jika Allah mengizinkan), “Alhamdulillah” (segala puji bagi Allah), atau “Bismillah” (dengan nama Allah) sering digunakan dalam interaksi sosial. Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya menunjukkan kepercayaan agama, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam telah meresap dalam bahasa sehari-hari masyarakat⁶⁷.

Bahasa dalam Seni Islami. Dalam seni tradisional yang berkembang di Batu Mbulan, seperti dalam pertunjukan-pertunjukan seudati atau bileh (tarian adat Aceh), bahasa juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang berkaitan dengan ajaran Islam. Lagu-lagu dan syair-syair yang dinyanyikan dalam pertunjukan sering kali mengandung ajaran Islam, yang membuat bahasa menjadi sarana untuk mendakwahkan agama dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat⁶⁸.

Pengaruh Islam Dalam Unsur Kesenian

Peran Islam dalam pembentukan budaya di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, sangat terlihat dalam berbagai unsur kesenian yang berkembang di masyarakat setempat. Islam memberikan pengaruh yang mendalam terhadap berbagai bentuk seni, baik dalam ekspresi keagamaan maupun sosial. Berikut adalah beberapa cara bagaimana Islam berperan dalam pembentukan budaya kesenian di Batu Mbulan:

⁶⁶ Buchari, S. "Sosial Budaya Masyarakat Aceh: Dampak dan Adaptasi Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial* 4, no. 2 (2014): Hlm.112.

⁶⁷ Kamarudin, A. *Islam dan Budaya Aceh: Perspektif Sejarah dan Sosial* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2017), Hlm.120

⁶⁸ Iskandar, M. *Tradisi Islam di Aceh: Peran Agama dalam Kehidupan Sosial dan Budaya* (Banda Aceh: Penerbit Universitas Syiah Kuala, 2008), Hlm.45

Salah satu bentuk seni yang dipengaruhi Islam di Batu Mbulan adalah musik dan pertunjukan tradisional. Di Batu Mbulan, pertunjukan seperti seudati dan bileh (tarian adat Aceh) sering kali mengandung unsur-unsur ajaran Islam, baik dalam lirik maupun tema pertunjukannya⁶⁹. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam seudati sering kali berisi doa, pujian kepada Allah, serta ajaran moral dan spiritual dari ajaran Islam. Sebagai contoh, syair-syair yang dilantunkan sering berisi pesan-pesan tentang ketaatan kepada Allah, kehidupan yang penuh dengan ibadah, dan keutamaan salat serta zakat. Dalam pertunjukan ini, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam menjadi sarana untuk mendakwahkan agama dan memperkuat kesadaran spiritual masyarakat⁷⁰.

Selain musik dan pertunjukan, seni rupa di Batu Mbulan juga dipengaruhi oleh ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam pembuatan berbagai benda seni yang memiliki nilai keagamaan, seperti kaligrafi Arab. Kaligrafi Al-Qur'an atau hadis sering dipajang di rumah-rumah, masjid, dan tempat ibadah lainnya. Karya seni ini tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga berfungsi sebagai pengingat tentang pentingnya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain kaligrafi, seni rupa Islam juga terlihat dalam pembuatan hiasan atau ukiran yang menggambarkan simbol-simbol keagamaan.

Pengaruh Islam juga sangat terlihat dalam arsitektur masjid di Batu Mbulan. Desain masjid sering kali mengadopsi elemen-elemen tradisional Aceh yang dipadukan dengan simbol-simbol Islam, seperti kubah dan menara. Dalam pembangunannya, masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus sebagai karya seni yang menghormati nilai-nilai agama Islam. Keindahan dan ketertiban dalam desain masjid tidak hanya mencerminkan kemegahan Islam tetapi juga memberikan tempat bagi umat untuk beribadah dengan khushuk.

⁶⁹ Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Tari Mesekat Suku Alas." Vol. 4, No. 3, 2023, hal. 123-125.

⁷⁰ Mahesa Institute: Jurnal Warisan. "Akulturasi Budaya Islam dan Adat dalam Masyarakat Suku Alas." Vol. 2, No. 1, 2022, hal. 45-47.

Selain itu, seni juga hadir dalam bentuk perayaan-perayaan keagamaan yang dilakukan masyarakat Batu Mbulan, seperti perayaan Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam perayaan-perayaan ini, kesenian memainkan peran penting dalam mempererat solidaritas sosial, seperti melalui pertunjukan seni dan tari yang berisi tema-tema keagamaan. Kegiatan ini bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Dalam konteks dakwah, seni tradisional juga digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Misalnya, melalui pertunjukan teater atau seni suara yang mengandung pesan moral yang relevan dengan ajaran Islam. Penggunaan seni sebagai sarana dakwah Islam di Batu Mbulan menunjukkan bagaimana budaya lokal dipadukan dengan ajaran agama untuk menciptakan sebuah bentuk seni yang memiliki kedalaman spiritual dan mampu diterima oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, Islam telah memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan budaya kesenian di Batu Mbulan, Aceh Tenggara, dengan cara memperkaya dan memperdalam ekspresi budaya lokal melalui unsur-unsur keagamaan. Islam telah menjadikan seni sebagai salah satu media untuk memperkuat pengajaran agama, meningkatkan kesadaran spiritual, serta mempererat hubungan sosial dalam masyarakat Batu Mbulan.

Pengaruh Islam Dalam Unsur Pengetahuan

Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk budaya masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, terutama pada aspek pengetahuan. Pendidikan agama menjadi fondasi utama bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai Islam yang terjalin erat dengan tradisi lokal. Proses pembelajaran Al-Qur'an serta ilmu fikih disampaikan melalui institusi tradisional, seperti pesantren (dayah) dan meunasah, yang berfungsi tidak hanya

sebagai pusat pendidikan agama tetapi juga sebagai penjaga kebudayaan setempat. Pengetahuan tentang hukum Islam diterapkan dalam praktik adat, menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan ajaran syariat. Hal ini tampak dalam pelaksanaan adat seperti tula, yang berfungsi sebagai aturan sosial sekaligus mencerminkan prinsip keadilan dalam Islam⁷¹.

Penggunaan kalender Hijriyah menjadi elemen kunci dalam sistem pengetahuan masyarakat Suku Alas. Bulan-bulan seperti Ramadhan dan Zulhijjah dijadikan acuan untuk menentukan waktu pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan ibadah. Selain itu, pemahaman tentang waktu salat berdasarkan pergerakan matahari menunjukkan integrasi pengetahuan astronomi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban agama tetapi juga mengembangkan wawasan mendalam terkait sistem pengetahuan berbasis Islam⁷².

Pengaruh Islam juga tampak pada pembentukan nilai etika dan prinsip hidup masyarakat. Konsep halal dan haram dijadikan pedoman utama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pola konsumsi, cara berpakaian, hingga interaksi sosial. Pengetahuan ini tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga menguatkan nilai-nilai kolektif dalam komunitas. Nilai-nilai Islami seperti keadilan, kebersahajaan, dan kebersamaan disampaikan melalui nasihat keluarga, forum keilmuan, dan tradisi lisan.

Tradisi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Suku Alas mengandung banyak nilai Islami. Syair, cerita, dan petuah yang diwariskan secara turun-temurun menjadi sarana pendidikan moral sekaligus menjaga kelestarian budaya yang selaras dengan ajaran agama. Dengan demikian, Islam memberikan pengaruh besar dalam membentuk sistem pengetahuan masyarakat Suku Alas, menyatukan adat lokal dengan nilai-nilai agama universal.

⁷¹ Khairani. "Sumbangan Lembaga Adat Alas terhadap Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh." *Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum dan Syariah*, vol. 1, no. 2, 2016, hlm. 256

⁷² Diani, R. "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Adat Budaya Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara." *Jurnal Warisan: Jurnal Ilmu Sejarah, Tradisi, dan Budaya*, vol. 3, no. 1, 2022, hlm. 45

Pengaruh Islam Dalam Unsur Teknologi dan Peralatan

Islam memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan budaya masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, khususnya dalam aspek teknologi dan peralatan. Masyarakat Suku Alas memiliki berbagai peralatan tradisional yang telah digunakan turun-temurun, seperti alat pertanian, kerajinan tangan, dan peralatan rumah tangga. Namun, pengaruh Islam turut memberikan kontribusi dalam pengembangan teknologi dan peralatan ini, baik dalam konteks fungsi maupun nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu contoh pengaruh Islam dapat dilihat dalam pengelolaan pertanian. Meskipun masyarakat Suku Alas menggunakan alat pertanian tradisional seperti cangkul dan sabit, prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan keberkahan dan keseimbangan alam mendorong mereka untuk lebih memperhatikan pengelolaan lahan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Selain itu, ajaran tentang zakat pertanian yang mengharuskan petani untuk menyisihkan sebagian hasil pertanian mereka untuk diberikan kepada yang membutuhkan, turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap hasil bumi. Konsep tersebut juga memengaruhi cara mereka dalam memanfaatkan teknologi pertanian secara adil dan berkelanjutan⁷³.

Di sisi lain, Islam juga memengaruhi pembuatan dan penggunaan peralatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Alas. Alat-alat ibadah seperti *tasbeih*, *sejadah*, dan alat untuk berzikir atau berdoa sering kali dibuat dengan desain sederhana yang mencerminkan prinsip kesucian dan kedamaian dalam ajaran Islam. Pembuatan alat-alat ini bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan ritual, tetapi juga

⁷³ Zubair, M. "Teknologi Tradisional Masyarakat Suku Alas dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Keagamaan." *Jurnal Teknologi dan Budaya*, vol. 6, no. 1, 2018, hlm. 102-118.

mencerminkan penghormatan terhadap ajaran agama yang mengajarkan nilai kesederhanaan dan keikhlasan dalam beribadah⁷⁴.

Selain peralatan keagamaan, arsitektur rumah tangga masyarakat Suku Alas juga menunjukkan pengaruh Islam. Meskipun rumah tradisional mereka tetap menggunakan bahan alami seperti kayu dan bambu, terdapat pengaruh Islam dalam pembagian ruang di dalam rumah. Ruang untuk beribadah, seperti tempat salat atau membaca Al-Qur'an, sering kali dipisahkan dari ruang lain untuk menjaga kesucian dan kekhusyukan. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, di mana kesederhanaan dan kebersihan menjadi nilai utama yang tercermin dalam teknologi dan desain rumah mereka.

Selain itu, musik dan seni tradisional Suku Alas juga mengalami adaptasi dalam konteks Islam. Alat musik tradisional seperti *gamelan*, *serunai*, dan *tifa* tetap digunakan dalam upacara adat, namun pengaruh Islam terlihat dalam penyesuaian penggunaan alat musik untuk kegiatan keagamaan. Musik Islam, seperti *berzanji* dan *qasida*, mulai dikenal dan dipraktikkan, yang menggabungkan alat musik tradisional dengan syair-syair yang bernafaskan Islam. Ini menunjukkan bagaimana Islam memengaruhi perkembangan teknologi dalam bidang seni dan musik di kalangan masyarakat Suku Alas⁷⁵.

Secara keseluruhan, Islam tidak hanya memberikan pedoman spiritual dalam kehidupan masyarakat Suku Alas, tetapi juga memengaruhi teknologi dan peralatan yang mereka gunakan. Ajaran Islam yang mengedepankan kesederhanaan, kebersihan, dan keberkahan tercermin dalam pembuatan dan penggunaan peralatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Islam berperan penting dalam membentuk budaya material masyarakat Suku Alas, mengintegrasikan kebutuhan praktis dengan nilai-nilai agama yang mendalam.

⁷⁴ Rizal, M. "Peralatan Tradisional dan Adaptasi Islam dalam Masyarakat Suku Alas." *Jurnal Warisan Budaya Aceh*, vol. 5, no. 3, 2021, hlm. 240

⁷⁵ Abdullah, N. "Penyebaran Islam dan Transformasi Teknologi Tradisional di Aceh Tenggara." *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, vol. 2, no. 2, 2019, hlm. 75

Peran Islam Dalam Unsur Mata Pencarian dan Ekonomi

Islam memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk budaya ekonomi masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, terutama dalam sektor mata pencarian dan perekonomian. Mayoritas masyarakat Suku Alas menggantungkan hidup sebagai petani, dan dalam kegiatan pertanian mereka, pengaruh ajaran Islam sangat jelas terlihat dalam cara mereka mengelola sumber daya alam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang mendorong masyarakat Suku Alas untuk mengimplementasikan sistem pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Selain itu, mereka juga melaksanakan prinsip zakat pertanian, yaitu kewajiban menyisihkan sebagian hasil pertanian untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Ini tidak hanya menciptakan ekonomi yang adil, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di dalam masyarakat⁷⁶.

Di samping pertanian, perdagangan juga menjadi sumber mata pencarian penting bagi masyarakat Suku Alas. Dalam hal ini, Islam mengajarkan prinsip etika perdagangan yang adil, termasuk larangan terhadap riba, penipuan, dan ketidakjujuran. Pedagang-pedagang Suku Alas yang terlibat dalam perdagangan lokal berusaha menjaga hubungan bisnis yang saling menguntungkan, berdasarkan kejujuran dan transparansi. Selain itu, kewajiban zakat mal, yang mencakup zakat atas harta dan perdagangan, turut memperkuat sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Zakat yang diberikan oleh pedagang membantu mereka yang kurang mampu dan mendatangkan berkah bagi para penunainya, sesuai dengan ajaran agama⁷⁷.

Prinsip ukhuwah (persaudaraan) yang diajarkan Islam juga berperan dalam membangun sistem ekonomi berbagi yang lebih egaliter di kalangan masyarakat Suku Alas.

⁷⁶ Khairani, M. "Pengaruh Islam dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Suku Alas di Aceh Tenggara." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, vol. 8, no. 2, 2017, hlm. 215

⁷⁷ Zubair, M. "Peran Islam dalam Ekonomi Tradisional Masyarakat Suku Alas di Aceh Tenggara." *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, vol. 6, no. 1, 2018, hlm. 102

Dalam sistem ini, masyarakat saling membantu dalam kegiatan ekonomi, seperti berbagi hasil pertanian atau bekerja sama dalam proyek-proyek pembangunan desa. Konsep ekonomi berbagi ini memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan kesejahteraan kolektif, serta menciptakan lingkungan ekonomi yang mendukung kemajuan sosial dan material. Hal ini tercermin dalam praktik gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Alas.

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya kemandirian ekonomi dalam rumah tangga. Banyak keluarga di Desa Batu Mbulan yang menjalankan usaha rumah tangga, seperti kerajinan tangan, pemeliharaan ternak, atau berdagang. Dalam hal ini, Islam mengajarkan pengelolaan ekonomi yang bijaksana, seperti pentingnya menabung, menghindari pemborosan, dan memenuhi hak-hak keluarga. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, masyarakat Suku Alas dapat menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga mereka, meski menghadapi tantangan ekonomi yang ada⁷⁸.

Secara keseluruhan, Islam telah memberikan landasan yang kokoh dalam pembentukan sistem ekonomi masyarakat Suku Alas di Batu Mbulan. Ajaran Islam yang menekankan keadilan, etika perdagangan, solidaritas sosial, dan pengelolaan sumber daya alam yang bijak, telah membentuk pola pikir dan pola hidup ekonomi yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Penerapan prinsip-prinsip ini memungkinkan masyarakat Suku Alas untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial yang ada di dalam komunitas mereka.

4.5 Praktik Budaya Islam Yang Masih Digunakan Masyarakat Suku Alas Desa Batu Mbulan Hingga Saat ini

⁷⁸ Suleiman, F. "Islam dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Suku Alas." *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020, hlm. 50

Beberapa tradisi Islam yang tetap dipelihara oleh masyarakat Suku Alas di Aceh Tenggara hingga saat ini mencakup hal-hal berikut:

Masyarakat Alas secara rutin melaksanakan kenduri, yaitu kegiatan makan bersama sebagai bentuk peringatan hari-hari penting dalam Islam, seperti Maulid Nabi, bulan suci Ramadhan, Idul Fitri, atau acara keluarga. Dalam kenduri ini, disertakan doa-doa khusus sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keberkahan.

Pengajian dan Zikir, kegiatan pengajian rutin serta zikir bersama masih aktif dijalankan, terutama menjelang Ramadhan atau memperingati Maulid Nabi. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid atau rumah warga, dan masyarakat berkumpul untuk menambah wawasan agama.

Peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Peringatan Maulid Nabi serta Isra Mi'raj dirayakan secara antusias oleh masyarakat Alas. Perayaan ini melibatkan doa, ceramah, dan suguhan makanan. Tradisi ini bertujuan mempererat kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Upacara Pernikahan Berlandaskan Islam. Pernikahan dalam komunitas Alas mengikuti aturan Islam dengan prosesi akad nikah yang biasanya dilaksanakan di masjid atau rumah mempelai perempuan. Tradisi ini menggabungkan unsur adat lokal yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Seperti budaya Jinto Kude (Naik Kuda) yang merupakan salah satu budaya lokal suku Alas yang ada di upacara pernikahan⁷⁹

Ritual Kelahiran (Aqiqah dan Cukur Rambut). Setelah kelahiran seorang anak, keluarga melaksanakan aqiqah dengan menyembelih kambing sebagai wujud syukur, lalu membagikan dagingnya kepada tetangga. Ada pula ritual mencukur rambut bayi disertai dengan pembacaan doa khusus.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Thalib Akbar (63) Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara, 12 Oktober 2024

Tradisi Tahlilan dan Doa untuk Almarhum. Ketika ada anggota masyarakat yang meninggal, diadakan tahlilan yang melibatkan pembacaan doa dan zikir pada beberapa hari setelah kematian, seperti hari ketiga, ketujuh, dan keempat puluh.

Penghormatan terhadap Tokoh Agama. Masyarakat Alas menjunjung tinggi penghormatan terhadap ulama dan tokoh agama. Kehadiran ulama atau imam dalam acara adat adalah hal yang biasa, dan mereka sering diminta untuk memberikan petunjuk atau doa.

Pendidikan Mengaji untuk Anak-Anak. Pendidikan Islam sejak dini sangat ditekankan, dengan anak-anak belajar mengaji Al-Qur'an. Biasanya, ini didukung oleh pengajian yang diadakan di masjid atau surau (meunasah).

Khitan/Sunnat Rasul Untuk Anak-Anak. Khitan menjadi salah satu adat budaya penting untuk masuknya Islam ke Wilayah Aceh Tenggara Khususnya Wilayah Batu Mbulan. Hal ini dikarenakan Khitan menjadi salah satu adat yang ditambahkan menjadi 4 adat yang termasyhur di Aceh Tenggara. Adat Si Empat perkara sebelum masuknya Islam hanya berjumlah tiga, namun setelah masuknya Islam Khitan menjadi salah satu kebudayaan yang digunakan masyarakat Suku Alas dan mengubah Adat Si Tiga Perkara menjadi Empat Perkara serta menjadi salah satu bagian dari Adat Si Empat Perkara tersebut. Meskipun pada awal praktiknya banyak yang terkena infeksi akibat melaksanakan khitan dikarenakan kurangnya pemahaman tentang medis pada saat itu. Meskipun begitu seiring perkembangan jaman pemahaman tentang medis semakin maju dan khitan masih digunakan hingga saat ini⁸⁰.

4.6 Dampak Positif Masuknya Islam dan Budayanya Pada Masyarakat Suku Alas Desa

Batu Mbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Thalib Akbar (63) Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara, 12 Oktober 2024

Kehadiran budaya Islam di kalangan masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara, membawa sejumlah dampak positif, di antaranya:

Dampak positif yang pertama adalah Perubahan Sosial. Islam memperkenalkan nilai-nilai egalitarianisme yang membantu mengurangi stratifikasi sosial. Masyarakat lebih mengedepankan prinsip kesetaraan dan saling mendukung.

Dampak positif yang kedua ada di bidang Pendidikan. Dengan kedatangan Islam, sistem pendidikan menjadi lebih terstruktur. Didirikannya madrasah dan pesantren tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya, sehingga meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat.

Dampak positif selanjutnya adalah Pengembangan Moral dan Etika. Ajaran Islam menekankan pentingnya moralitas dan etika yang baik, seperti kejujuran, toleransi, dan saling menghormati. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan antar individu dalam masyarakat⁸¹.

Dampak positif selanjutnya ada di bidang Ekonomi. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti zakat dan sedekah, membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan keadilan sosial. Masyarakat menjadi lebih terorganisir dalam membantu sesama, terutama bagi mereka yang kurang mampu.

Dampak positif selanjutnya ada di bidang Kesehatan. Pengadopsian praktik-praktik Islam, seperti ritual kebersihan dan pola makan yang sehat, berpotensi meningkatkan kesehatan masyarakat. Ini mencakup larangan terhadap makanan haram dan pentingnya menjaga kebersihan.

⁸¹ Firdaus, A. "Peran Islam dalam Pembentukan Karakter dan Nilai Sosial Masyarakat Suku Alas." *Jurnal Masyarakat dan Agama*, vol. 6, no. 4, 2021, hlm. 200

Dampak positif selanjutnya adalah Stabilitas dan Keamanan. Ajaran Islam yang menekankan kedamaian dan keadilan berkontribusi pada stabilitas sosial dan mengurangi konflik antar individu atau kelompok dalam masyarakat⁸².

Secara keseluruhan, masuknya budaya Islam memberikan landasan yang lebih baik bagi masyarakat Suku Alas untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, memperkuat identitas budaya mereka sekaligus membuka peluang untuk kemajuan sosial dan ekonomi.



⁸² Abdullah, N. "Dampak Positif Budaya Islam pada Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Suku Alas di Aceh." *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, vol. 3, no. 1, 2019, hlm. 60

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memiliki peran penting dalam membentuk sejarah perkembangan adat dan budaya Suku Alas di Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara. Islam masuk ke wilayah ini melalui proses dakwah yang dilakukan oleh ulama dan pedagang, yang secara perlahan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal tanpa menghapus warisan budaya leluhur. Proses ini menghasilkan perpaduan harmonis antara adat Suku Alas dan ajaran Islam, menciptakan tradisi yang tetap relevan hingga kini.

Dalam pembentukan adat budaya, Islam memberikan pengaruh besar, terutama dalam nilai-nilai moral, sistem hukum adat, dan praktik sosial masyarakat. Ajaran Islam menjadi landasan bagi berbagai keputusan adat, seperti pelaksanaan akad nikah, pembagian warisan, dan penyelesaian konflik, yang semuanya dilakukan berdasarkan prinsip keadilan dan syariat. Islam juga menggantikan praktik-praktik budaya yang bertentangan dengan ajarannya, sekaligus memperkaya tradisi lokal dengan nilai-nilai religius yang lebih universal.

Beberapa upacara adat dan praktik budaya Islam yang masih dilestarikan oleh masyarakat Suku Alas antara lain *kenduri blang* sebagai bentuk doa sebelum masa tanam, pernikahan adat yang tetap berlandaskan syariat, dan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi. Tradisi-tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Suku Alas mampu menjaga identitas budaya mereka sambil tetap memegang teguh ajaran agama.

Masuknya budaya Islam juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Desa Batu Mbulan. Islam tidak hanya memperkuat identitas moral

masyarakat, tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial dan harmoni antarwarga. Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama, seperti pesantren dan madrasah, turut berperan dalam mencerdaskan generasi muda dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, sinergi antara adat Suku Alas dan Islam di Desa Batu Mbulan menjadi contoh keberhasilan integrasi agama dan budaya. Perpaduan ini tidak hanya melestarikan tradisi lokal, tetapi juga menciptakan tatanan masyarakat yang religius, harmonis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini menjadikan budaya Islam di Desa Batu Mbulan sebagai salah satu warisan berharga yang terus dipertahankan oleh masyarakat Aceh Tenggara.

5.2 Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian mengenai sejarah adat budaya Islam Suku Alas di Desa Batu Mbulan, disarankan agar masyarakat Suku Alas berupaya lebih aktif dalam melestarikan tradisi dan budaya mereka. Penting untuk mengadakan program-program yang melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pelatihan kesenian, pertunjukan tari, dan musik tradisional, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang ada. Selain itu, pendidikan tentang sejarah dan budaya lokal perlu dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah setempat, guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya melestarikan adat istiadat mereka.

Masyarakat juga dianjurkan untuk menjalin kerja sama dengan pemerintah dan lembaga budaya untuk mendapatkan dukungan dalam pelestarian dan promosi budaya lokal, serta menyelenggarakan festival budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan. Penelitian lebih lanjut juga sangat diperlukan untuk mengeksplorasi dampak modernisasi terhadap adat budaya Suku Alas, serta untuk menemukan strategi yang efektif dalam menjaga identitas

budaya di tengah perubahan zaman. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan dapat memperkuat posisi dan nilai budaya mereka, serta beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi tanpa kehilangan jati diri mereka.

Kemudian penulis mengharapkan kritik dan saran apabila terdapat kesalahan atau kekhilafan dalam skripsi ini. Tentunya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan penulis hanyalah seorang manusia yang tidak luput dari salah dan lupa. Semoga kita semua di mudahkan oleh Allah SWT dalam segala hal dan semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2018). *Agama dan Kepercayaan Tradisional di Aceh*. Banda Aceh, Aceh, Indonesia: Pustaka Aceh.
- Andika Syahputra Sekedang, Marety Sitorus, Arva Tri Ardiansyah, Muhammad Partahanan Pasaribu, Syahrawali Harahap. (2022). Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah*, 6, 117.
- Azra, Azyumardi. (2022). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung , Jawa Barat, Indonesia: Miazan.
- Harun, N. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia Press.
- Hendropuspito. (1989). *Sosiologi: Sketsa Asas*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Hidayat, S. (2021). *Suku Alas di Aceh Tenggara: Sebuah Kajian Etnografi*. Medan, Sumatera Utara, Indonesia: Universitas Sumatera Utara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Mardhiyah, A. (2022). Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial, dan Budaya Membahas Ritual Kematian Dalam Masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan. *Jurnal Sinthop*, 26.
- Miswar. (2021). Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Keagamaan dan Budaya Masyarakat Alas di Aceh Tenggara. *Jurnal Al Amin*, 13.
- Nurhayati, S. (2010). Ritual dan Upacara Adat Masyarakat Suku Alas. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 5, 112.
- Putra, Rizky Pratama. (2018). Karakteristik Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Organisasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 10(2), 145-160.
- Radhiyah Hanum Pinem, Abdul Karim Batubara, M Nasihudin Ali. (2023). Nilai-Nilai Islam dALAM Tradisi Adat Budaya Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Journal of History and Cultural heritage*, 4, 132.
- Shihab, M.Quraish. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Mizan.
- Soedjarman, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia Press.

- Soekanto, Soerjono . (2020). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Sulaiman, M. F. (2019). Pengaruh Kepercayaan Lokal Terhadap Praktik Dukun di Masyarakat Suku Alas. *Jurnal Penelitian Kebudayaan*, 7, 63.
- Suriyanto, Rusyad Adi. (2017). Unsur Unsur Kebudayaan dan Penerapannya di Indonesia. *Junral Ilmu Sosial Budaya*, 5(2), 109-120.
- Thalib Akbar, Sri Kartini, Kaisar Syuhada, Ratnawaty. (2020). *Buku Adat Si Empat Perkara*. Kutacane, Aceh, Indonesia: Toko Buku Timur Raya.
- Wawan Dermawan , Puspitawati. (2019). Makna Kuda Dalam Tradisi Pernikahan Suku Alas Aceh Tenggara. *Jurnal Unimed*, 41-42.
- Wibowo, A. (2018). *Suku Alas: Potret Kehidupan dan Budaya*. Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Yulia. (2016). *Buku Ajar Hukum Adat*. Lhokseumawe, Aceh, Indonesia: Universitas Malikussaleh.



SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeik Abdur Rauf kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1913/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2024
Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa
Lamp : -

Yth,
Kepala Desa Batumbulan Aceh Tenggara

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Shafa Habib Syahnelo
Nim : 200501032
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Cadek Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Benar yang namanya di atas terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024 bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas di Desa Batumbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara.**

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan atas bantuan Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh 23 September 2024

an Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Nazaruddin



Pusaka

SURAT TANDA SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA PENGULU KUTE BATU MBULAN ASLI KECAMATAN BABUSSALAM

Nomor : 440 /K-BMA/2024
Perihal : **Konfirmasi Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Di
Banda Aceh

Pengulu Kute Batu Mbulan Asli Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Shafa Habib Syahnelo**
NIM : 200501032
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Cadek Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Benar nama yang tersebut diatas melaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa dengan Judul **“Sejarah Adat Budaya Islam Suku Alas di Desa Batumbulan Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara”** di Desa Batu Mbulan Asli Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara sejak tanggal 25 September 2024 sampai dengan selesai.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu Mbulan Asli, 25 Desember 2024
Pengulu Kute Batu Mbulan Asli,

ABDUL MUIS, Amd



PEDOMAN WAWANCARA

- 1 Bagaimana awal mula Islam masuk ke Desa Batu Mbulan, Aceh Tenggara menurut cerita yang beredar di masyarakat?
- 2 Siapakah tokoh-tokoh penting yang berperan dalam penyebaran Islam di Batu Mbulan?
- 3 Adakah cerita atau legenda khusus terkait dengan masuknya Islam di kalangan masyarakat Suku Alas?
- 4 Bagaimana pengaruh Islam terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Alas di Desa Batu Mbulan?
- 5 Apakah ada ritual atau upacara adat yang dipengaruhi oleh ajaran Islam di desa ini?
- 6 Bagaimana masyarakat Suku Alas memandang hubungan antara adat dan agama Islam?
- 7 Sejak masuknya Islam, apakah ada perubahan besar dalam cara hidup masyarakat Suku Alas di Batu Mbulan?
- 8 Apakah masyarakat Suku Alas mempertahankan adat istiadat mereka meski telah memeluk Islam? Jika ya, bagaimana mereka melakukannya?
- 9 Dalam pandangan masyarakat, bagaimana Islam berhubungan dengan nilai-nilai budaya asli mereka?
- 10 Bagaimana pendidikan agama Islam disebarkan di kalangan masyarakat Suku Alas, terutama di desa ini?
- 11 Apakah ada pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang berperan besar dalam pendidikan agama di Batu Mbulan?
- 12 Sejauh mana pengaruh dakwah Islam mempengaruhi perkembangan budaya dan masyarakat Suku Alas?
- 13 Bagaimana masyarakat Suku Alas memandang identitas agama mereka dalam konteks kehidupan sosial?
- 14 Apakah ada ketegangan atau perbedaan antara identitas suku dan agama Islam yang muncul di masyarakat Batu Mbulan?
- 15 Bagaimana generasi muda di Batu Mbulan memandang peran Islam dalam budaya mereka?
- 16 Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan mengenai hubungan antara Islam dan budaya masyarakat Suku Alas?
- 17 Terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan. Apakah Anda bersedia jika kami ingin melakukan wawancara lanjutan di masa depan jika dibutuhkan.



DAFTAR OBSERVASI

1. Kehidupan Sosial Masyarakat

- Bagaimana struktur keluarga di kalangan masyarakat etnis Alas.
- Pola interaksi masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.
- Tradisi gotong royong atau kegiatan masyarakat lain yang dipengaruhi oleh ajaran Islam.

2. Adat dan Tradisi

- Pelaksanaan tradisi siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan, kematian) yang terintegrasi dengan ajaran Islam.
- Peran adat dalam pelaksanaan tradisi keagamaan, seperti zikir masyarakat, syukuran, dan doa.
- Hubungan antara pemimpin adat dan ulama dalam menjaga tradisi masyarakat.

3. Praktik Keagamaan

- Tingkat partisipasi masyarakat dalam ibadah berjamaah di masjid atau meunasah.
- Pelaksanaan pengajian rutin dan kegiatan keagamaan lainnya.
- Perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Idul Fitri, dalam konteks budaya Alas.

4. Pendidikan Islam

- Sistem pendidikan agama di keluarga dan masyarakat.
- Kegiatan pembelajaran agama di pesantren, pengajian anak-anak, atau sekolah formal.
- Pengaruh pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda.

5. Ekonomi dan Praktik Mata Pencarian

- Pengaruh ajaran Islam dalam praktik ekonomi masyarakat, seperti zakat, sedekah, dan larangan riba.
- Tradisi adat dalam bidang pertanian, perdagangan, atau pekerjaan lain yang dipengaruhi nilai-nilai Islam.

6. Seni dan Budaya

- Unsur-unsur Islam dalam kesenian khas masyarakat Alas, seperti seni tradisional, tari, atau sastra.
- Pengaruh ajaran Islam terhadap pelaksanaan upacara adat.
- Transformasi budaya tradisional akibat pengaruh nilai-nilai Islam.

7. Peran Tokoh Masyarakat

- Peran ulama, imam masjid, atau tokoh agama dalam kehidupan masyarakat.
- Hubungan antara pemimpin adat dan tokoh agama dalam pengambilan keputusan.
- Pengaruh tokoh agama dalam memadukan nilai adat dan Islam.

8. Kehidupan Sehari-hari

- Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (contoh: pakaian, adab makan, perilaku).
- Tradisi menjaga kebersihan dan lingkungan hidup dalam konteks ajaran Islam.
- Kebiasaan yang menunjukkan sinkretisme antara adat lokal dan ajaran Islam.



DAFTAR INFORMAN

- 
1. Nama : Dr.H.Thalib Akbar, M.Sc
Umur : 63 Tahun
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara
Alamat : Pulo Latong, Kec.Babussalam, Kab. Aceh Tenggara
2. Nama : Khairuddin
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Pengulu(Kepala Desa), Desa Batu Mbulan Baru, Aceh Tenggara
Alamat : Batu Mbulan Baru, Kec.Babussalam, Kab.Aceh Tenggara
3. Nama : Abdul Muis
Umur : 51 Tahun
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Pengulu (Kepala Desa), Desa Batu Mbulan Satu, Aceh Tenggara
Alamat : Batu Mbulan Satu, Kec.Babussalam, Kab.Aceh Tenggara
4. Nama : Drs.H.Muchlisin Desky, MM.
Umur : 63 Tahun
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Pimpinan Pesantren Dayah Perbatasan Darul Amin
Alamat : Lawe Pakam, Kecamatan Babul Makmur, Aceh Tenggara
5. Nama : Paruqi Hasiolan
Umur : 34 Tahun
Jenis Kelamin : Pria
Pekerjaan : Tenaga Pengajar di Dayah Perbatasan Darul Amin
Aalamat : Lawe Pakam, Kecamatan Babul Makmur, Aceh Tenggara

DOKUMENTASI



Gambar 1.

Wawancara Bersama Kepala Desa Batu Mbulan Baru Khairuddin di Faaz Kupi, Desa Alas Merancar , Aceh Tenggara



Gambar 2.

Wawancara Bersama Kepala Desa Batu Mbulan Asli Abdul Muis, di Desa Batu Mbulan Asli, Aceh Tenggara



Gambar 3.

Wawancara Bersama Ketua Majelis Adat Aceh, Kabupaten Aceh Tenggara, Thalib Akbar.



Gambar 4.

Mengikuti acara bedah buku Adat Siempat Perkara di Desa Pulo Latong, Aceh Tenggara



Gambar 5.

Potret Masjid Desa Batu Mbulan Asli



Gambar 6.

Potret Kantor Kepala Desa, Desa Batu Mbulan Asli, Aceh Tenggara



Gambar 7.

Potret Gapura Makam Datuk Maulana Malik Ibrahim (Datuk Raja Dewa), di Bukit Cinta, Aceh Tenggara



Gambar 8.

Potret Batu peresmian makam Datuk Raja Dewa sebagai situs peninggalan sejarah oleh mantan bupati Aceh Tenggara, Drs.H. Raidin Pinim, M.Ap



Gambar 9.

Potret makam Datuk Raja Dewa



BIODATA PENULIS

A. Identitas

Nama : Shafa Habib Syahnelo
Nim : 200501032
Tempat/Tanggal Lahir : Kutacane, 01 Februari 2001
Jenis Kelamin : Pria
Agama : Islam
Alamat : Alas Merancar, Kec. Babussalam, Kab.Aceh Tenggara
Fakultas : Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Email : 200501032@student.ar-raniry.ac.id

B. Nama Orang Tua Wali

Nama Ayah : Juanda
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN), Polisi Hutan
Alamat : Alas Merancar, Kec. Babussalam, Kab.Aceh Tenggara

Nama Ibu : Jusmaydar, S,KM
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara
Alamat : Alas Merancar, Kec. Babussalam, Kab.Aceh Tenggara

C.Riwayat Pendidikan

Taman Kanak Kanak : TK Putra Tiga Aceh Tenggara
Sekolah Dasar : SDN Percontohan Aceh Tenggara
Sekolah Menengah Pertama : SMPS Dayah Perbatasan Darul Amin
Sekolah Menengah Atas : MAS Dayah Perbatasan Darul Amin